

## PSIKOLOGI SEKOLAH

Dr. Farah Aulia, M. Psi., Psikolog | Izzanil Hidayati, S. Psi., M.A  
Roza Eva Susanti, S. Psi., M. Pd | Zakwan Adri, M. Psi., Psikolog  
Silvi Juwita, S. Psi., M. Psi | Putri Sukma Deri, M. Psi., Psikolog  
Wirza Feny Rahayu, M. Psi., Psikolog | Anisa Fadilah, M. Psi., T  
Hanifa Laura Dalimunte, M. Psi., Psikolog

Buku Psikologi Sekolah disusun untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai peran Psikologi di lingkungan sekolah dan diharapkan dapat menjadi dasar untuk memahami dan menggali konsep-konsep utama Psikologi Sekolah. Secara umum, buku ini terdiri dari 5 bab utama, yaitu (1) Konsep Psikologi Sekolah, (2) Sekolah sebagai sistem dan Komunitas, (3) Kesehatan Mental Berbasis Sekolah, (4) Bimbingan dan Konseling Karir di Sekolah, dan (5) Assesment Psikologi di Konteks Sekolah. Pada masing-masing bab, terdapat uraian rinci mengenai deskripsi bab, relevansi, capaian pembelajaran, dan kasus pemantik yang digunakan untuk mengasah kemampuan berpikir kritis. Materi disajikan secara komprehensif yang diikuti dengan tes formatif, ruang refleksi, dan rencana tindak lanjut serta tugas yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman mengenai materi yang telah disajikan.

Dengan adanya buku ini, pembaca diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta menerapkan konsep-konsep psikologi sekolah dalam konteks pendidikan. Buku ini juga memberikan dasar yang kuat bagi yang tertarik untuk berkarir di bidang psikologi pendidikan, khususnya psikologi sekolah, serta bagi para praktisi pendidikan yang ingin memahami lebih lanjut tentang peran psikologi dalam mendukung keberhasilan akademik dan kesejahteraan peserta didik. Selain itu, buku ini dapat dimanfaatkan oleh berbagai kalangan, termasuk psikolog sekolah, guru, konselor, kepala sekolah, serta tenaga pendidik lainnya yang ingin memahami lebih dalam tentang psikologi sekolah dan aplikasinya dalam dunia pendidikan. Buku ini juga relevan bagi peneliti dan akademisi yang mendalami bidang psikologi pendidikan, bimbingan dan konseling, serta pemangku kebijakan pendidikan. Para praktisi yang terlibat dalam pengembangan program intervensi di sekolah, seperti penyusun kebijakan pendidikan dan pekerja sosial, juga dapat menggunakan buku ini sebagai referensi dalam merancang strategi untuk meningkatkan kesejahteraan dan performa akademik peserta didik.



PENERBITAN & PERCETAKAN UNP PRESS  
Jln. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang  
Sumatera Barat



UNP PRESS

PSIKOLOGI SEKOLAH

Dr. Farah Aulia, M. Psi., Psikolog | Izzanil Hidayati, S. Psi., M.A  
Roza Eva Susanti, S. Psi., M. Pd | Zakwan Adri, M. Psi., Psikolog  
Silvi Juwita, S. Psi., M. Psi | Putri Sukma Deri, M. Psi., Psikolog  
Wirza Feny Rahayu, M. Psi., Psikolog | Anisa Fadilah, M. Psi., T  
Hanifa Laura Dalimunte, M. Psi., Psikolog

# PSIKOLOGI SEKOLAH



Penerbitan & Percetakan  
**UNP PRESS**

Dr. Farah Aulia, M. Psi., Psikolog | Izzanil Hidayati, S. Psi., M.A  
Roza Eva Susanti, S. Psi., M. Pd | Zakwan Adri, M. Psi., Psikolog  
Silvi Juwita, S. Psi., M. Psi | Putri Sukma Deri, M. Psi., Psikolog  
Wirza Feny Rahayu, M. Psi., Psikolog | Anisa Fadilah, M. Psi., T  
Hanifa Laura Dalimunte, M. Psi., Psikolog

# **PSIKOLOGI SEKOLAH**

**Dr. Farah Aulia, M. Psi., Psikolog**

**Izzanil Hidayati, S. Psi., M.A**

**Hanifa Laura Dalimunthe, M. Psi., Psikolog**

**Zakwan Adri, M. Psi., Psikolog**

**Silvi Juwita, S. Psi., M.Psi.**

**Putri Sukma Deri, M. Psi. Psikolog**

**Wirza Feny Rahayu, M. Psi., Psikolog**

**Anisa Fadilah, M.Psi. T**

**Roza Eva Susanti, S. Psi., M. Pd**

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA  
NO 19 TAHUN 2002  
TENTANG HAK CIPTA  
PASAL 72  
KETENTUAN PIDANA SANGSI PELANGGARAN

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu Ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan denda paling sedikit Rp 1.000.000, 00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan denda paling banyak Rp 5.000.000.000, 00 (lima milyar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan denda paling banyak Rp 500.000.000, 00 (lima ratus juta rupiah).

# PSIKOLOGI SEKOLAH

**Dr. Farah Aulia, M. Psi., Psikolog**  
**Izzanil Hidayati, S. Psi., M.A**  
**Hanifa Laura Dalimunthe, M. Psi., Psikolog**  
**Zakwan Adri, M. Psi., Psikolog**  
**Silvi Juwita, S. Psi., M.Psi.**  
**Putri Sukma Deri, M. Psi. Psikolog**  
**Wirza Feny Rahayu, M. Psi., Psikolog**  
**Anisa Fadilah, M.Psi. T**  
**Roza Eva Susanti, S. Psi., M. Pd**



2025

# **PSIKOLOGI SEKOLAH**

editor, Tim editor UNP Press  
Penerbit UNP Press, Padang, 2020  
1 (satu) jilid; 17.6 x 25 cm (B5)  
**Jumlah Halaman x + Halaman Buku 109**

ISBN :

**DUMMMY**

---

## **PSIKOLOGI SEKOLAH**

---

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang pada penulis  
Hak penerbitan pada UNP Press

---

Penyusun: Dr. Farah Aulia, M. Psi., Psikolog., Izzanil Hidayati, S. Psi., M.A., Hanifa  
Laura Dalimunthe, M. Psi., Psikolog., Zakwan Adri, M. Psi., Psikolog., Silvi Juwita,  
S. Psi., M.Psi., Putri Sukma Deri, M. Psi. Psikolog., Wirza Feny Rahayu, M.  
Psi., Psikolog., Anisa Fadilah, M.Psi.T., Roza Eva Susanti, S. Psi., M. Pd.

Editor Substansi: TIM UNP Press

Editor Bahasa: Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd.  
Desain Sampul & Layout: Arlianis, Tommy Arjuna Firdaus.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku ajar untuk mata kuliah Psikologi Sekolah ini dapat diselesaikan. Buku ini hadir sebagai bagian dari upaya kami untuk menyediakan referensi yang relevan dan mendalam bagi mahasiswa, dosen, serta para pendidik yang tertarik pada penerapan Psikologi dalam konteks lingkungan sekolah. Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik dalam bentuk moral maupun material, sehingga buku ini dapat hadir sebagai bahan pembelajaran bagi mahasiswa.

Buku ini ditulis berdasarkan adanya keinginan dan kebutuhan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai peran Psikologi di lingkungan sekolah. Tujuan dari penulisan buku ini adalah untuk membimbing mahasiswa dalam memahami dan menganalisis peran psikologi sekolah dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pendidikan. Setiap bab dirancang untuk memudahkan mahasiswa dalam menggali konsep-konsep utama yang relevan, mengaitkannya dengan situasi yang terjadi, serta mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam pengelolaan dan pengembangan lingkungan sekolah. Diharapkan, buku ini dapat menjadi dasar yang kuat bagi mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran di mata kuliah Psikologi Sekolah dan mempersiapkan perkuliahan dengan maksimal.

Kami berharap buku ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi pembaca, terutama bagi mahasiswa yang menempuh mata kuliah Psikologi Sekolah, para dosen, dan

para praktisi pendidikan. Semoga buku ini menjadi salah satu rujukan yang memperkaya wawasan dan keterampilan pembaca dalam menciptakan lingkungan sekolah yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga kesejahteraan emosional dan sosial semua individu di sekolah. Kami menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan, sehingga saran dan kritik yang membangun sangat kami harapkan untuk perbaikan di edisi selanjutnya.

**DUMMMY**

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>V</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>VII</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>IX</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>X</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. DESKRIPSI MATA KULIAH .....	1
B. CAPAIAN PEMBELAJARAN .....	1
C. ASESMEN DAN EVALUASI PEMBELAJARAN .....	2
D. PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU AJAR BAGI DOSEN DAN MAHASISWA .....	3
E. ANALISIS INSTRUKSIONAL (AL) DAN RENCANA PEMBELAJARAN .....	3
<b>BAB 2. KONSEP PSIKOLOGI SEKOLAH .....</b>	<b>5</b>
A. PENDAHULUAN .....	5
B. PENYAJIAN MATERI .....	7
C. PENUTUP .....	15
<b>BAB 3. SEKOLAH SEBAGAI SISTEM DAN KOMUNITAS... 17</b>	
A. PENDAHULUAN .....	17
B. PENYAJIAN MATERI .....	19
C. PENUTUP .....	37
<b>BAB 4. KESEHATAN MENTAL BERBASIS SEKOLAH .....</b>	<b>40</b>
A. PENDAHULUAN .....	40
B. PENYAJIAN MATERI .....	41

C. PENUTUP .....	55
<b>BAB 5. BIMBINGAN DAN KONSELING KARIR DI SEKOLAH.....</b>	<b>58</b>
A. PENDAHULUAN.....	58
B. PENYAJIAN MATERI.....	59
C. PENUTUP .....	73
<b>BAB 6. ASESMEN PSIKOLOGI DI KONTEKS SEKOLAH ...</b>	<b>75</b>
A. PENDAHULUAN .....	75
B. PENYAJIAN MATERI .....	76
C. PENUTUP .....	92
<b>BAB 7. PROJECT AKHIR.....</b>	<b>94</b>
A. JUDUL PROYEK: .....	94
B. SUB CAPAIAN MATA KULIAH .....	94
C. DESKRIPSI PROYEK .....	94
D. METODE PENYELESAIAN PROJECT .....	94
E. INDIKATOR DAN KRITERIA PROJECT.....	94
F. FORMAT PROJECT DAN PENILAIAN .....	96
G. TAHAPAN DAN JADWAL PELAKSANAAN (DURASI MINGGU KERJA).....	98
H. BOBOT TUGAS PROJECT .....	98
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>99</b>
<b>GLOSARIUM.....</b>	<b>102</b>
<b>INDEKS .....</b>	<b>104</b>
<b>TENTANG PENULIS .....</b>	<b>107</b>

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Tahapan Kehidupan berdasarkan Tugas Perkembangan ... 70
- Gambar 2. Gambar Tahapan Kehidupan berdasarkan Tugas Perkembangan..... 71

DUMNNY

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.	CPL Prodi .....	1
Tabel 2.	CPMK .....	1
Tabel 3.	Sub-CPMK .....	2
Tabel 4.	Uraian Cakupan Multidimensi Persiapan Karir (Athanasou & Perera, 2019) .....	63
Tabel 5.	Contoh Asesment Psikologi.....	86
Tabel 6.	Asesmen Psikologi di sekolah (kognitif, inventori, dan proyektif) .....	88
Tabel 7.	Kriteria Penilaian Project.....	95
Tabel 8.	Tahap pelaksanaan PBL .....	98
Tabel 9.	Aspek Penilaian Mata Kuliah Psikologi Sekolah .....	98

# BAB 1 PENDAHULUAN

## A. Deskripsi Mata Kuliah

Mata kuliah ini merupakan mata kuliah pilihan dari peminatan psikologi pendidikan. Pada mata kuliah ini akan dipelajari tentang konsep dan karakteristik peran psikologi sekolah; sekolah sebagai sebuah sistem; kesehatan mental berbasis sekolah; asesmen dan intervensi terkait fungsi kognitif, sosial dan emosional siswa; bimbingan konseling dan bimbingan karir di sekolah; serta riset terkait psikologi sekolah. Untuk konten Sub Bab disini.

## B. Capaian Pembelajaran

### CPL-PRODI yang dibebankan pada MK

Tabel 1. CPL Prodi

CPL-02	Memiliki karakter yang baik, religius, semangat nasionalisme, serta jiwa entrepreneur dengan memperhatikan norma-etika yang berlaku dalam segala aktivitas dan pekerjaan professional.
CPL-03	Mampu berfikir logis, kritis dan inovatif dalam mengidentifikasi, menganalisis dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang sesuai dengan bidang keahlian.
CPL-04	Mampu memahami konsep dasar teori psikologi untuk menggambarkan dan menganalisis berbagai gejala psikologi pada individu, kelompok, organisasi dan komunitas.
CPL-05	Mampu menguasai konsep dasar asesmen dan intervensi psikologi.

### Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Tabel 2. CPMK

CPMK 1	Mahasiswa mampu menganalisis peran psikologi sekolah dalam sistem sekolah (CPL 3, 4)
CPMK 2	Mahasiswa mampu mengidentifikasi dengan

	menggunakan metode asesmen terkait dengan permasalahan psikologi sekolah (CPL 4, 5)
CPMK 3	Mahasiswa mampu menyusun rancangan intervensi menggunakan pendekatan psikologi sekolah (CPL 3, 5)
CPMK 4	Mahasiswa mampu menyusun riset terkait dengan masalah-masalah psikologi sekolah (CPL 3)
CPMK 5	Mahasiswa mampu melaporkan hasil riset terkait psikologi sekolah (CPL 2)

### **Kemampuan akhir tiap tahapan belajar (Sub-CPMK)**

Tabel 3. Sub-CPMK

SUB CPMK 1	Mahasiswa menganalisis konsep psikologi sekolah, ruang lingkup, dan karakteristik psikologi sekolah
SUB CPMK 2	Mahasiswa menganalisis konsep sekolah sebagai sistem dan komunitas
SUB CPMK 3	Mahasiswa mampu menganalisis Kesehatan mental berbasis sekolah
SUB CPMK 4	Mahasiswa mampu menganalisis konsep dan penerapan bimbingan dan konseling serta bimbingan karir di sekolah
SUB CPMK 5	Mahasiswa mengidentifikasi berbagai metode asesmen terkait fungsi intelektual, sosial dan emosional siswa
SUB CPMK 6	Mahasiswa mampu melakukan need assessment di sekolah berdasarkan empat materi besar yang sudah dipelajari sebelumnya
SUB CPMK 7	Mahasiswa mampu melakukan pengolahan data untuk menyusun rancangan program intervensi
SUB CPMK 8	Mahasiswa mampu menyusun laporan rancangan intervensi dalam konteks sekolah

### **C. Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran**

Asesmen dan evaluasi pembelajaran dalam mata kuliah ini terdiri dari beberapa komponen yang bertujuan untuk menilai pemahaman, keterampilan, dan partisipasi mahasiswa secara

menyeluruh. Penilaian akhir mahasiswa dihitung berdasarkan empat aspek utama, yaitu Ujian Tengah Semester (UTS) sebesar 15%, Ujian Akhir Semester (UAS) sebesar 15%, tugas sebesar 20%, dan partisipasi dalam kegiatan Project-Based Learning (PBL) sebesar 50%.

#### **D. Petunjuk Penggunaan Buku Ajar bagi Dosen dan Mahasiswa**

Buku ajar ini dirancang untuk mata kuliah Psikologi sekolah, yang membahas materi mengenai konsep Psikologi Sekolah, ruang lingkup, dan karakteristik psikologi sekolah; Sekolah sebagai sistem dan komunitas, kesehatan mental berbasis sekolah; Bimbingan konseling dan bimbingan karir di sekolah; serta metode asesmen terkait fungsi intelektual, sosial dan emosional siswa.

Bagi dosen, buku ini dapat digunakan sebagai panduan dalam mengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran utama, yaitu kemampuan mahasiswa dalam menganalisis peran kelimuan psikologi dalam konteks sekolah. Dosen diharapkan memanfaatkan contoh kasus, pertanyaan diskusi, dan tugas refleksi yang tersedia di setiap bab untuk memfasilitasi pemahaman mahasiswa dan mendorong keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Bagi mahasiswa, buku ajar ini berfungsi sebagai sumber utama untuk memahami teori dan penerapan konsep psikologi sekolah. Mahasiswa diharapkan membaca setiap bab dengan cermat, melakukan refleksi terhadap materi yang dipelajari, dan aktif mengikuti latihan serta studi kasus yang disediakan.

#### **E. Analisis Instruksional (AI) dan Rencana Pembelajaran**

Analisis intruksional berfokus pada pengembangan keterampilan analitis mahasiswa dalam memahami peran psikologi di lingkungan sekolah. Hal ini mencakup capaian pembelajaran yang mengarahkan mahasiswa untuk mampu menganalisis konsep psikologi sekolah, mengidentifikasi masalah melalui asesmen, serta merancang intervensi terkait kesehatan mental dan bimbingan konseling. Metode pembelajaran yang digunakan menggabungkan kuliah, diskusi, studi kasus, dan *project-based learning*, dengan penilaian berdasarkan keakuratan analisis, kreativitas ide, serta

kemampuan komunikasi yang efektif. Rencana pembelajaran mata kuliah Psikologi Sekolah dilakukan berbasis *Project Based Learning* (PBL) dimana mahasiswa melakukan need assesment terlebih dahulu ke sekolah untuk menemukan masalah utama yang akan dicarikan solusinya berupa rancangan intervensi. Kegiatan PBL dilakukan setelah mahasiswa terlebih dahulu mendapatkan materi-materi yang berkaitan dengan konteks penerapan Psikologi di lingkungan sekolah.

DUMMMY

## **BAB 2**

### **KONSEP PSIKOLOGI SEKOLAH**

#### **A. Pendahuluan**

##### **1. Deskripsi Singkat**

Psikologi sekolah merupakan salah satu mata kuliah pilihan dari peminatan psikologi pendidikan bagi mahasiswa yang menempuh program studi sarjana psikologi. Mata kuliah ini memberikan penjelasan mengenai ruang lingkup psikologi sekolah, asesmen dan intervensi terkait permasalahan yang meliputi individu, kelompok maupun sistem dalam setting sekolah. Pada bab 1 ini kita akan membahas mengenai konsep Psikologi sekolah yang meliputi sejarah perkembangan psikologi sekolah, pengertian psikologi sekolah dan ruang lingkup materi yang akan dibahas dalam psikologi sekolah.

##### **2. Relevansi**

Pokok bahasan yang menjadi kajian dalam bab ini memiliki kaitan yang sangat erat dengan materi pada bab-bab selanjutnya. Setelah memenuhi capaian kemampuan akhir yang diharapkan pada bab ini, maka dapat mempermudah mahasiswa mempelajari materi yang dibahas di bab 2.

##### **3. Capaian Pembelajaran**

Harapannya setelah memahami materi konsep psikologi sekolah maka mahasiswa memiliki standar kompetensi yakni kemampuan menganalisis konsep psikologi sekolah, sejarah psikologi sekolah dan ruang lingkup psikologi sekolah.

##### **4. Kasus Pemantik**

###### **a. Kasus 1**

Seorang guru TK mengeluhkan kondisi salah satu siswanya yang tidak mau mengeluarkan suara sama sekali sejak hari pertama ia masuk sekolah. Hal ini sudah berlangsung selama dua bulan. Ia hanya duduk di kursinya menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Ia juga enggan

untuk terlibat interaksi bersama teman-temannya di sekolah. Sebaliknya ia mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan lancar bersama anggota keluarga di rumahnya seperti tertawa, berteriak dan menyampaikan keinginannya.

Salah satu siswa SMP kelas VII menunjukkan prestasi akademik yang rendah. Beberapa guru yang mengajar di kelasnya mengeluhkan performansi akademiknya. Ia sering tidak menyelesaikan tugas di kelas, tidak menyelesaikan pekerjaan rumah yang diberikan dan melakukan kegiatan yang tidak berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar di kelas seperti tidur, melamun, menggambar, mengganggu teman dan bermain-main. Sama halnya dengan performansi akademik di sekolah, ia juga sering bolos sekolah dan berkumpul bersama teman-teman sekitar rumahnya di jam sekolah. Aktivitas yang dilakukan antara lain ngamen di lampu merah dan bermain game online di warnet. Presensi kehadirannya yang minim menjadi pertimbangan pihak sekolah untuk tidak menaikkannya ke kelas VIII atau bahkan mengeluarkannya dari sekolah.

Sejumlah kasus seperti ini dapat ditemui di beberapa sekolah. Penanganan yang tepat dapat membantu mengatasi permasalahan yang dialami siswa-siswa ini. Penanganan ini harus disertai dengan asesmen dan intervensi yang tepat berdasarkan ilmu pengetahuan yang relevan. Psikologi sekolah merupakan salah satu keilmuan yang relevan, sehingga dengan menguasai keilmuan psikologi sekolah maka mahasiswa dapat menganalisis permasalahan siswa, menentukan metode asesmen dan Menyusun rancangan intervensi yang sesuai dengan permasalahan yang dialami siswa.

## **b. Kasus 2**

Hamidah adalah siswa kelas 10 yang baru saja pindah sekolah dari suatu kota ke kota X. Dalam proses penyesuaian diri dengan sekolah yang baru Hamidah merasa kesulitan, karena di sekolah yang baru, ia belum memiliki teman baru yang bisa memahami proses penyesuaian dirinya. Hamidah

kemudian mencoba melakukan penyesuaian diri dengan berbagai cara, namun bukan pengalaman positif yang didapat, justru Hamidah menjadi korban bullying. Hamidah merasa tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah sehingga ia sering tidak masuk ke sekolah. Beberapa kali orang tua Hamidah mendapat surat panggilan ke sekolah karena Hamidah sering tidak masuk sekolah.

Jika Anda merupakan konselor yang bekerja di sekolah, menurut Anda apa yang akan Anda lakukan terhadap kasus hamidah tersebut.

## **B. Penyajian Materi**

### **1. Materi**

#### **a. Sejarah Perkembangan Psikologi**

Penting bagi kita untuk dapat memahami sejarah perkembangan psikologi sekolah. Pengetahuan mengenai Sejarah perkembangan psikologi sekolah ini akan memberikan Gambaran kepada kita bagaimana perjalanan terbentuknya psikologi sekolah. Menurut Fagan dan Wise (dalam Lionetti, Synder dan Caristner, 2011) sejarah perkembangan psikologi sekolah terbagi menjadi dua fase yang berbeda yaitu tahun “hybrid” (1890–1969) dan tahun “thoughbread” (1970–sekarang).

Pada periode “hybrid” psikologi sekolah masih merupakan gabungan dari sejumlah praktisi pendidikan dan psikologi yang berfokus pada peran penilaian psikoedukasi untuk penempatan siswa dalam kelas khusus. Selanjutnya Pada periode “thoughbread” (1970 hingga sekarang): Merupakan periode di mana terjadi peningkatan jumlah program pelatihan, praktisi, asosiasi negara bagian dan nasional, serta berkembangnya literatur dan regulasi, yang semuanya berkontribusi pada terbentuknya entitas profesional yang stabil yang dikenal sebagai psikologi sekolah (Fagan dan Wise dalam Lionetti, Synder dan Caristner, 2011).

Mari kita ikuti perjalanan psikologi sekolah yang dimulai di tahun 1910. Pada tahun ini sudah mulai tersedia layanan pendidikan khusus bagi beberapa siswa di sejumlah komunitas. Layanan ini membutuhkan professional ahli yang dapat melakukan penilaian dalam rangka membantu proses seleksi dan penempatan siswa (Fagan dan Wise dalam Lionetti, Synder dan Caristner, 2011). Istilah psikolog sekolah pertama kali digunakan dalam publikasi pada tahun 1911, namun istilah tersebut mulai digunakan secara umum beberapa tahun kemudian.

Berkaitan dengan layanan pendidikan khusus ini, Witmer dan rekannya G. Stanley Hall menarik perhatian pada proses penilaian ini. Witmer lebih menekankan pada model klinis yang lebih fokus pada pemahaman individu secara lebih mendalam sehingga memungkinkan pemberian layanan langsung kepada individu. Sebaliknya Hall lebih fokus pada penelitian dan berusaha mengembangkan karakteristik normatif untuk kelompok. Seiring berjalannya waktu, kedua pendekatan ini digabungkan untuk membentuk dasar-dasar dari psikologi sekolah (Fagan dan Wise dalam Lionetti, Synder dan Caristner, 2011).

Sejarah perkembangan psikologi sekolah juga tidak terlepas dari peran Alfred Binet dan Theodore Simon melalui pengembangan pengujian baterai tes kecerdasan. Hasil pengukuran ini memiliki korelasi yang positif dengan prestasi siswa di sekolah. Selanjutnya tes ini dikenal dengan Tes Intelegensi Binet. Metodologi ini memiliki peran penting dalam konteks pendidikan. Hasil pengukuran alat tes ini dapat membantu psikolog untuk melakukan pemetaan siswa berdasarkan kemampuan dan tingkat prestasinya. Hal ini menunjukkan keterkaitan yang sangat erat antara penilaian atau asesmen siswa dengan perkembangan psikologi sekolah (Lee, 2005).

Pada tahun 1918 pendidikan umum dan wajib mulai diberlakukan pada anak-anak di Amerika Serikat diikuti

dengan berkembangnya alat-alat pendidikan baru dan teknologi ilmiah. Bidang Pendidikan publik mulai berkembang dengan pesat sejalan dengan kehadiran psikologi sekolah (Merrell, Ervindan dan Peacock, 2012). Gambaran kondisi siswa pada saat itu bervariasi diantaranya terdapat siswa yang bersekolah namun dengan kondisi kesehatan yang kurang baik dan siswa yang menunjukkan perkembangan belajar yang lambat dibandingkan teman sebayanya. Hal ini semakin menunjukkan bahwa penilaian dan pemberian layanan yang tepat dibutuhkan untuk membantu mengatasi kondisi siswa yang variatif ini

Di tahun 1920 istilah psikologi sekolah dan psikolog sekolah juga sudah sering muncul sehingga membuktikan bahwa bidang ini semakin jelas perannya dan berbeda dengan bidang psikologi lainnya. Arnold Gessel merupakan salah satu psikolog sekolah pertama yang ditunjuk (Merrell, Ervindan dan Peacock, 2012).

Sejalan dengan kebutuhan di lapangan dan perkembangan ilmu pengetahuan pada tahun 1925 mulai berdiri program pelatihan psikologi sekolah pertama di Universitas New York yang mencakup tingkat sarjana dan pascasarjana. Pada tahun 1930 mulai tersedia program pelatihan tingkat doktoral pertama di bidang psikologi sekolah. Selanjutnya dipertengahan 1930-an, sertifikasi untuk psikolog sekolah mulai diterapkan oleh departemen terkait di New York dan Pennsylvania (Merrell, Ervindan dan Peacock, 2012).

Pada tahun 1945 sering dengan berdirinya Divisi 16 APA, yang dibentuk khusus untuk bidang psikologi sekolah. Kemudian, pada tahun 1969, Asosiasi Psikolog Sekolah Nasional (NASP) didirikan, yang menyatukan para praktisi di seluruh Amerika dalam sebuah "identitas yang lebih stabil dan kokoh" (Merrell, Ervindan dan Peacock, 2012).

## **b. Konsep Psikologi Sekolah**

Berdasarkan definisi APA (dalam Merrell, Ervinda dan Peacock, 2012) psikologi sekolah adalah cabang praktik umum dalam psikologi profesional yang berfokus pada ilmu dan praktik psikologi yang bekerja dengan anak-anak, remaja, keluarga, serta individu dari segala usia yang terlibat dalam proses pendidikan. Hadirnya psikologi sekolah merupakan salah satu bentuk upaya yang dilakukan ilmuwan psikologi membantu mengatasi permasalahan individu, kelompok maupun sistem di sekolah tersebut. Tujuan ini dapat terlaksana jika kita memahami persoalan yang dihadapi tersebut.

Pengetahuan inti dalam psikologi sekolah berlandaskan pada psikologi dan pendidikan, mencakup pemahaman tentang penilaian dan diagnosis psikoedukasional, intervensi, pencegahan, promosi kesehatan, serta pengembangan program yang berfokus pada perkembangan anak dan remaja dalam konteks sekolah, keluarga, dan sistem lainnya. Selain itu, pemahaman tentang konteks budaya juga sangat penting untuk menangani individu yang memiliki latar belakang budaya atau bahasa yang berbeda, serta dalam merancang pembelajaran dan pengajaran yang efektif, termasuk proses keluarga dan pengasuhan.

Berbicara mengenai psikologi sekolah maka tidak terlepas dari peran psikolog sekolah. Psikolog sekolah merupakan salah satu profesi di bidang psikologi yang merupakan lulusan magister profesi maupun doktor yang menekuni bidang psikologi dalam setting sekolah. Pendidikan dan pelatihan dasar bagi psikolog sekolah mempersiapkan mereka untuk memberikan berbagai layanan, seperti penilaian psikologis, intervensi, pencegahan, promosi kesehatan, serta pengembangan dan evaluasi program. Layanan ini memiliki fokus khusus pada proses perkembangan anak dan remaja dalam konteks sekolah, keluarga, dan sistem lainnya. Dengan kata lain, psikolog sekolah dilatih untuk menangani berbagai aspek psikologis yang terkait dengan perkembangan individu

dalam lingkungan sekolah dan keluarga, serta untuk membantu meningkatkan kesejahteraan dan pencapaian akademik siswa melalui intervensi dan layanan yang holistik.

Berdasarkan National Association of School Psychologists (dalam Merrell, Ervin, dan Peacock 2012) Psikolog Sekolah adalah seorang professional yang sangat terlatih dalam bidang psikologi dan pendidikan yang membantu anak-anak dan remaja untuk dapat sukses secara akademis, social, perilaku dan emosional.

Psikolog sekolah berkolaborasi dengan pendidik, orangtua dan professional lainnya untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman, sehat dan mendukung hal-hal yang dapat meningkatkan kualitas hubungan siswa tersebut dengan rumah, sekolah dan komunitas mereka. Di dalam buku Encyclopedia of School Psychology (Lee, 2025) dinyatakan bahwa istilah "psikolog sekolah" pertama kali digunakan dalam publikasi pada tahun 1911. Peran dari psikolog sekolah ini diantaranya adalah:

- 1) Melakukan penilaian berupa asesmen yang meliputi asesmen psikologi maupun non psikologi yang bertujuan mengumpulkan sejumlah data terkait permasalahan siswa dan sistem sekolah.
- 2) Merencanakan dan melaksanakan intervensi bagi anak-anak dan keluarga, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.
- 3) Memberikan bimbingan kepada siswa, baik secara individu maupun dalam kelompok.
- 4) Memberikan konsultasi kepada guru, administrator, lembaga masyarakat, serta organisasi lainnya

### **c. Ruang lingkup Psikologi Sekolah**

Berdasarkan definisi dan konsep psikologi sekolah yang telah disebutkan sebelumnya maka kita dapat merumuskan ruang lingkup yang menjadi bahasan dalam bidang psikologi sekolah diantaranya:

- 1) Asesmen meliputi pengetahuan mengenai pengukuran dengan metode psikologi maupun non psikologi guna menghimpun data terkait kemampuan akademik siswa, perilaku siswa di dalam kelas, perkembangan kepribadian dan emosi siswa, keterampilan sosial siswa dan kelayakan siswa untuk diberikan jenis layanan Pendidikan khusus.
- 2) Intervensi dan prevensi meliputi penetapan strategi yang tepat guna mengatasi permasalahan yang dialami siswa maupun sistem di sekolah. Bentuk intervensi dan prevensi ini dapat berupa pemberian penanganan langsung pada anak dan keluarga, memberikan layanan konseling pada anak dan keluarga, memberikan dukungan pada guru melalui kegiatan pelatihan dan pengembangan serta mengembangkan program guna meningkatkan kesehatan mental siswa.
- 3) Konsultasi meliputi kegiatan pemecahan masalah dengan guru, orangtua dan administrator tentang masalah dalam pembelajaran dan perilaku, membantu orang lain memahami perkembangan anak dan pengaruhnya terhadap pembelajaran dan perilaku dan memperkuat hubungan antara pendidik, orangtua dan masyarakat.
- 4) Pendidikan meliputi kegiatan memberikan penyuluhan dalam bentuk presentasi kelompok mencakup materi-materi, strategi belajar dan mengajar. Teknik manajemen kelas, bekerja dengan siswa yang memiliki kebutuhan khusus, penyalahgunaan obat-obatan dan lain sebagainya.
- 5) Penelitian meliputi kegiatan mengevaluasi layanan sekolah dan melakukan penelitian untuk memperluas literatur terkait psikologi sekolah.

Psikolog Sekolah, secara ideal seharusnya dapat membantu sekolah meningkatkan 6 bagian yang penting, yaitu:

- 1) Meningkatkan prestasi akademik siswa
- 2) Dapat mempromosikan perilaku yang positif dan pentingnya kesehatan mental

- 3) Mendukung perkembangan para siswa dengan berbagai latar belakang yang beragam
- 4) Menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan positif
- 5) Memperkuat hubungan antara orang tua dan sekolah
- 6) Mendukung peningkatan penilaian dan akuntabilitas sekolah

Oleh karena itu untuk dapat mewujudkan tujuan tersebut, maka psikologi sekolah memberikan beberapa layanan psikologi, di antaranya:

- 1) Asesmen psikologis, intervensi, prevensi dan promosi kesehatan mental
- 2) Program pengembangan dan layanan evaluasi yang penekanannya adalah proses perkembangan anak dan remaja dalam konteks sekolah, keluarga dan system lainnya.

#### **d. Definisi Psikologi Sekolah**

Secara Umum, Psikologi Sekolah telah didefinisikan oleh APA dan para Ahli Psikologi Pendidikan.

- 1) Psikologi Sekolah adalah praktik umum dan penyedia layanan kesehatan khusus psikologi profesional yang berkaitan dengan sains dan praktik psikologi pada anak-anak, remaja, keluarga; pelajar dari segala usia; dan proses di sekolah”(APA, 2005).
- 2) Psikologi Sekolah adalah seorang professional yang sangat terlatih dalam bidang psikologi dan pendidikan yang membantu remaja untuk sukses secara akademis, emosional dan sosial (National Association of School Psychologist, 2003).
- 3) Psikologi Sekolah berbeda dengan profesi lain dalam psikologi karena fokusnya adalah pada aplikasi pengetahuan dan metode psikologi untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan sekolah dan belajar (Tharinger, Pryzwansky, & Miller, 2008).

#### **e. Layanan Asesmen Psikologis**

Layanan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengukur potensi, karakter, maupun kompetensi siswa.

##### **Layanan Prevensi**

- 1) Layanan prevensi dapat bersifat informasional seperti presentasi di kelas, pengembangan aktivitas staff untuk *school-based colleague*, dan pertemuan asosiasi orangtua-guru.
- 2) Layanan preventif juga terprogram yang dikembangkan oleh psikolog sekolah untuk mencapai tujuan tertentu.
- 3) Kolaborasi dengan masyarakat juga dilakukan untuk layanan preventif bagi sekolah.

##### **Layanan Konsultasi Sekolah**

- 1) Konsultasi Kesehatan Mental: Diaplikasikan untuk membantu perilaku anak dan orang dewasa yang ada di sekolah.
- 2) Konsultasi Perilaku: Terkait dengan asesmen perilaku dalam konteks atau lingkungan dan proses kolaboratif mengembangkan rencana-rencana khusus terkait dengan perilaku yang menjadi perhatian.
- 3) Konsultasi Pembelajaran: Bertujuan untuk menggali lingkungan pembelajaran dan secara kolaboratif merencanakan upaya untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

##### **Layanan Intervensi**

Konsultasi Kesehatan Mental, khususnya yang berkaitan dengan pelanggaran peraturan yang berat, perilaku menyimpang atau gangguan mental yang berat seperti depresi atau percobaan bunuh diri.

## **2. Rangkuman**

Psikologi sekolah telah melewati sejarah yang cukup Panjang dalam pengembangannya. Dimulai dari kolaborasi antara praktisi pendidikan dan psikologi, penggunaan alat ukur tes intelegensi dalam mengklasifikasi kebutuhan siswa serta pengembangan literatur yang semakin meluas. Dalam bahasannya ruang lingkup psikologi sekolah mencakup asesmen, intervensi, konsultasi, pendidikan dan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan mental siswa dan komunitas sekolah.

## **3. Topik diskusi mahasiswa**

Kondisi Kesehatan mental siswa di sekolah menunjukkan perhatian yang lebih kini. Bagaimana peran psikologi sekolah dapat membantu mengatasi kondisi ini. Buatlah strategi dan perencanaan yang dapat dilakukan ilmuwan psikologi dan praktisi pendidikan untuk membantu mengatasi kondisi ini.

## **4. Daftar Pustaka**

Lee, R. S. W. (Ed.). (2005). Encyclopedia of school psychology. Sage Publications.

Merrell, K. W., Ervin, R. A., & Peacock, G. G. (2012) School psychology for the 21st century: Foundations and practices (2nd ed.). The Guilford Press.

Thomas, A., Grimes, J., & National Association of School Psychologists. (1990). Best practices in school psychology II. National Association of School Psychologists

## **C. Penutup**

### **1. Tes Formatif**

1. Psikologi sekolah adalah cabang praktik umum dalam psikologi profesional yang berfokus pada ilmu dan praktik psikologi yang bekerja dengan beberpa pihak, kecuali :
  - a. Anak-anak
  - b. Remaja

- c. Lansia
  - d. Segala usia yang terlibat dalam proses pendidikan.
2. Melakukan penilaian berupa asesmen yang meliputi asesmen psikologi maupun non psikologi bertujuan untuk:
- a. Mengumpulkan sejumlah data terkait kondisi keuangan siswa
  - b. Mengumpulkan sejumlah data terkait permasalahan siswa dan sistem sekolah
  - c. Memberikan konsultasi kepada guru, administrator, lembaga masyarakat, serta organisasi lainnya
  - d. Memberikan bimbingan kepada siswa, baik secara individu maupun dalam kelompok.
3. Pemberian penanganan yang meliputi penetapan strategi yang tepat guna mengatasi permasalahan yang dialami siswa maupun sistem di sekolah adalah bentuk
- a. Penelitian
  - b. Intervensi
  - c. Asesmen
  - d. Pendidikan

Kunci Jawaban : 1. c 2. a 3. b

## **2. Ruang Refleksi**

Berdasarkan pemaparan materi di atas maka lakukanlah analisis mengenai peran psikologi sekolah sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa.

## **3. Rencana Tindak Lanjut dan Tugas**

Buatlah strategi dan Tindakan yang dapat dilakukan sebagai upaya mendalami permasalahan yang dialami siswa serta bentuk-bentuk penanganan yang dapat diberikan untuk membantu mengatasi permasalahan tersebut.

## **BAB 3**

### **SEKOLAH SEBAGAI SISTEM DAN KOMUNITAS**

#### **A. Pendahuluan**

##### **1. Deskripsi Singkat**

Sekolah adalah sistem pendidikan terstruktur yang mengintegrasikan siswa, pendidik, kurikulum, dan fasilitas untuk mencapai tujuan belajar. Selain sebagai institusi formal, sekolah berperan sebagai komunitas sosial yang mendukung perkembangan intelektual, emosional, dan budaya, serta berkontribusi pada pembentukan nilai kolektif dan kemajuan masyarakat. Materi pada bab ini membahas mengenai bagaimana sekolah sebagai sistem dan komunitas, yang terdiri dari berbagai elemen-elemen sekolah yang dapat saling menunjang keberhasilan dan kesuksesan pembelajar dalam mengikuti proses pembelajaran tersebut

##### **2. Relevansi**

Relevansi topik sekolah sebagai sistem dan komunitas dalam bahan ajar ini erat kaitannya dengan pencapaian kompetensi dasar yang diharapkan, yaitu kemampuan mahasiswa untuk menganalisis peran psikologi sekolah dalam mendukung sistem dan komunitas di lingkungan sekolah. Pemahaman mengenai sekolah sebagai sistem memberikan wawasan kepada mahasiswa tentang bagaimana elemen-elemen sekolah (seperti kebijakan, kurikulum, guru, dan fasilitas) berinteraksi secara menyeluruh untuk mencapai tujuan pendidikan. Selain itu, konsep sekolah sebagai komunitas menekankan pentingnya hubungan sosial yang mendorong rasa memiliki dan keterlibatan seluruh anggota sekolah. Dengan mempelajari dan menganalisis peran psikologi sekolah dalam dua konsep ini, mahasiswa akan lebih mampu memahami cara menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga perkembangan emosional dan sosial seluruh individu di sekolah.

### 3. Capaian Pembelajaran

Capaian pembelajaran pada materi ini menekankan pada kemampuan mahasiswa untuk memahami dan menganalisis peran psikologi sekolah dalam konteks sistem dan komunitas sekolah. Mahasiswa diharapkan dapat mengidentifikasi bagaimana psikologi sekolah berkontribusi pada pengembangan struktur dan dinamika sistem sekolah yang efektif, serta peranannya dalam membangun komunitas yang inklusif, mendukung, dan berorientasi pada kesejahteraan siswa, guru, dan staf. Selain itu, mahasiswa diharapkan mampu mengeksplorasi bagaimana penerapan prinsip-prinsip psikologi sekolah dapat mengatasi tantangan yang muncul dalam hubungan antarindividu di sekolah, menciptakan lingkungan yang positif, serta meningkatkan rasa memiliki dan keterlibatan seluruh anggota sekolah dalam komunitas yang harmonis.

### 4. Kasus Pemantik

#### a. Sekolah Sebagai Sistem

Pada hari pertama tahun ajaran baru di sebuah sekolah menengah, terjadi kekacauan di pagi hari. Banyak siswa yang terlambat datang karena tidak mengetahui lokasi kelas mereka yang baru. Beberapa siswa yang memerlukan bantuan khusus juga tidak mendapatkan dukungan yang tepat, sehingga membuat mereka merasa kesulitan. Guru-guru juga kebingungan karena jadwal kelas yang belum jelas. Hal ini menyebabkan proses belajar mengajar tertunda dan menciptakan suasana yang tidak teratur di sekolah. Pertanyaan pemantik diskusi:

- 1) Jelaskan apa pendapat Saudara mengenai kasus di atas ditinjau dari sistem sekolah?
- 2) Menurut anda, Apakah solusi yang dapat diterapkan untuk mencegah kekacauan serupa?

## **b. Sekolah Sebagai Komunitas**

SMA Cendana adalah sekolah dengan siswa yang sangat beragam dari segi sosial, budaya, agama, dan ekonomi. Meski sekolah berupaya menciptakan lingkungan inklusif, sering muncul kelompok-kelompok kecil yang hanya berinteraksi di lingkup latar belakang mereka masing-masing, sehingga membatasi kebersamaan. Untuk mengatasi ini, sekolah menerapkan program "Satu Sekolah, Satu Keluarga," yang melibatkan proyek lintas kelas dan kegiatan seperti olahraga, bakti sosial, dan diskusi budaya guna mendorong interaksi lintas kelompok. Program ini bertujuan untuk membangun rasa kebersamaan di antara siswa dari berbagai latar belakang. Pertanyaan pemantik diskusi:

- 1) Menurut Anda, apa tantangan utama yang dihadapi SMA Cendana dalam upaya membangun sekolah sebagai komunitas yang inklusif?
- 2) Apa pendapat Anda tentang program "Satu Sekolah, Satu Keluarga" sebagai solusi? Apakah menurut Anda program ini cukup efektif dalam menciptakan rasa kebersamaan di antara siswa? Mengapa atau mengapa tidak?

## **B. Penyajian Materi**

### **1. Materi**

#### **Materi 1: Sekolah sebagai Sistem dan Komunitas**

##### **a. Sekolah sebagai sistem yang terstruktur**

Sekolah merupakan suatu sistem sosial yang memiliki struktur jelas, terdiri dari berbagai elemen dan komponen yang saling terhubung dan berkolaborasi untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebagai sistem yang terorganisir, sekolah memiliki tata kelola formal dengan peran dan tanggung jawab yang jelas, termasuk kepala sekolah, guru, siswa, tenaga administrasi, serta relasi antara sekolah dengan masyarakat dan keluarga. Kompleksitas sistem sekolah tercermin dari beragam interaksi antar elemen di dalamnya. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran akademis, tetapi

juga sebagai lingkungan sosial yang mendukung sosialisasi, pembentukan karakter, dan pengembangan keterampilan sosial siswa. Setiap komponen dalam sekolah, mulai dari kebijakan pendidikan hingga budaya yang terbentuk melalui interaksi sosial, berkontribusi pada keseluruhan fungsi dan tujuan sistem sekolah.

Sebagai sistem yang menyeluruh, sekolah menjalankan berbagai proses dan dinamika, seperti penyusunan kurikulum, kegiatan belajar mengajar, interaksi sosial antar individu, serta mekanisme penilaian dan umpan balik. Semua bagian ini bekerja secara terpadu untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan berkelanjutan. Dengan memahami sekolah sebagai sistem yang terstruktur dan kompleks, kita dapat menganalisis keseluruhan proses pendidikan secara lebih luas, serta mengenali peran penting setiap elemen dan pengaruh faktor eksternal dalam keberhasilan pendidikan.

Menurut Parsons (2017), mendeskripsikan sekolah sebagai bagian dari sistem sosial yang lebih luas, di mana sekolah berfungsi sebagai agen sosialisasi utama yang menanamkan norma, nilai, dan keterampilan yang dibutuhkan siswa untuk berperan aktif dalam masyarakat. Sedangkan menurut teori ekologi Brofenbrenner, sekolah adalah bagian dari sistem yang saling berinteraksi langsung dengan lingkungan (Zatarari, 2022).

## **b. Gambaran umum elemen-elemen dalam sistem sekolah**

Sekolah sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional memerlukan pengelolaan yang serius untuk mencapai tujuan pendidikan. Becker (1953) dan Norlena (2015) memaparkan bahwa unsur dalam sistem sekolah terdiri dari :

### **1) Kepala Sekolah**

Kepala sekolah sebagai pemimpin utama memiliki tanggung jawab besar dalam mengarahkan, mengoordinasikan, dan mengoptimalkan seluruh sumber

daya sekolah untuk mewujudkan visi dan misi pendidikan yang telah ditetapkan, di mana gaya kepemimpinan yang diterapkan sangat memengaruhi iklim kerja, motivasi guru, serta kinerja seluruh warga sekolah (Zulfan dkk., 2021). Upaya meningkatkan kinerja guru, kepala sekolah menjalankan peran strategis melalui pengembangan kompetensi, alokasi anggaran yang efisien, dan pemberian bimbingan profesional secara berkelanjutan. Selain itu, kepala sekolah perlu membangun budaya organisasi yang kondusif dan mendukung inovasi dalam proses pembelajaran, serta memberikan apresiasi kepada guru yang berprestasi. Dukungan kepemimpinan ini sangatlah penting agar guru dapat bekerja secara optimal dan berperan aktif dalam peningkatan kualitas pendidikan di sekolah (Gaol & Siburian, 2018)

## 2) Guru

Menurut Zulfan dkk (2021), Guru dipandang sebagai profesional yang memiliki otoritas dalam mengajar, yang berasal dari latar belakang pendidikan dan pengalaman. Program guru penggerak dalam merdeka belajar merupakan bagian penting dalam kebijakan pemerintah dalam menciptakan pembelajaran yang berpusat pada murid, bertindak sebagai agen perubahan di tingkat sekolah dan berperan dalam membangun visi transformasional dan menciptakan budaya inovatif di lingkungan sekolah.

Proses transformasi yang dilakukan oleh guru penggerak mengikuti model 5D yang dikenal dengan model BAGJA :

- a) Definie (Buat Pertanyaan) : Mengidentifikasi masalah dan mencari solusi yang ada
- b) Discover (Ambil Pelajaran): Menggali pengalaman positif dan terbaik di sekolah
- c) Dream (Gali Mimpi): Membangun visi masa depan yang ideal berdasarkan keberhasilan masa lalu

- d) Design (Jabarkan Rencana): Merancang strategi dan proses yang dapat diimplementasikan untuk mencapai visi
- e) Deliver (Atur Eksekusi): Melakukan tindakan nyata yang mengacu pada rencana yang telah dibuat.

Penelitian mengenai guru banyak dihubungkan kepada kesejahteraan guru, self-efficacy guru, resiliensi guru, hubungan guru dan siswa, sesama guru, hubungan dengan komunitas sekolah yang mempengaruhi kinerja dan keterlibatan guru di sekolah.

### 3) Siswa

Siswa merupakan elemen penting dari sistem pendidikan, di mana seluruh program dan aktivitas sekolah disusun untuk memenuhi kebutuhan dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pengetahuan, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui interaksi dengan guru, teman sebaya, dan lingkungan sekolah. Selain mengikuti pembelajaran akademik formal, siswa juga terlibat dalam proses sosialisasi yang penting, di mana siswa belajar mengenai norma, nilai, dan etika sosial yang diperlukan untuk kehidupan bermasyarakat.

Banyak penelitian yang dilakukan untuk mencapai kesejahteraan siswa, prestasi, membentuk motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah (Motevalli dkk, 2020; Howard dkk, 2021; Arslan dkk, 2020). Salah satu penelitian yang dilakukan Laksminati dkk (2022), mengenai pembelajaran kolaboratif memberikan ruang bagi siswa untuk meningkatkan keterampilan sosial, seperti empati, kerjasama, dan negosiasi. Rasa keterlibatan dan motivasi siswa meningkat karena adanya saling ketergantungan dan dukungan dari sesama anggota kelompok.

#### 4) Struktur non-guru di sekolah

Struktur ini mencakup staf administratif, petugas kebersihan, penjaga perpustakaan, satpam sekolah dan staf pendukung lainnya. Mereka berperan penting dalam mendukung operasional sekolah secara keseluruhan serta menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi pembelajaran dan perkembangan siswa.

#### c. Relevansi teori sistem Bronfenbrenner dalam konteks sekolah

Teori Ekologi yang dikembangkan oleh Bronfenbrenner (Nevid, 2017), menyediakan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami bagaimana berbagai tingkatan lingkungan mempengaruhi perkembangan siswa di sekolah. Teori ini menjelaskan lima sistem utama yang saling terkait, yaitu mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem, yang semuanya berkontribusi dalam membentuk pengalaman serta pertumbuhan siswa.

##### 1) Mikrosistem

Mikrosistem melibatkan interaksi paling dekat dengan siswa yaitu, keluarga, teman sebaya, dan guru. Di sekolah, hubungan antara siswa dengan guru sangat berpengaruh, di mana ikatan yang baik dapat meningkatkan motivasi belajar dan kesejahteraan emosional siswa. Selain itu, hubungan dengan teman sebaya berperan dalam perkembangan sosial dan kemampuan komunikasi siswa.

##### 2) Mesosistem

Mesosistem menggambarkan hubungan antara berbagai komponen mikrosistem, seperti interaksi antara lingkungan keluarga dan sekolah. Dalam konteks ini, kerja sama yang baik antara orang tua dan guru melalui komunikasi dan keterlibatan yang rutin dalam kegiatan sekolah membantu menciptakan suasana belajar yang mendukung bagi siswa.

### 3) Eksosistem

Eksosistem mencakup aspek lingkungan yang tidak secara langsung melibatkan siswa, tetapi tetap memiliki dampak pada kehidupan mereka, seperti kebijakan sekolah, pekerjaan orang tua, atau pengaruh media massa. Misalnya, kebijakan sekolah mengenai aturan disiplin atau kurikulum dapat memengaruhi pengalaman belajar siswa. Selain itu, tingkat stres pekerjaan orang tua dapat mempengaruhi tingkat keterlibatan mereka dalam proses belajar anak di rumah, yang akhirnya berdampak pada pencapaian akademik siswa.

### 4) Makrosistem

Makrosistem melibatkan pengaruh nilai-nilai budaya, kebijakan pendidikan, dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat luas. Dalam lingkungan sekolah, hal ini mencakup kebijakan pendidikan nasional, pandangan masyarakat terhadap pendidikan, dan harapan terhadap pencapaian akademik siswa. Perubahan dalam kebijakan atau norma budaya di tingkat nasional dapat mempengaruhi cara sekolah dikelola dan metode pengajaran yang diterapkan.

### 5) Kronosistem

Kronosistem merujuk pada pengaruh perubahan yang terjadi sepanjang waktu, baik dalam perkembangan individu maupun dalam perubahan konteks lingkungan. Dalam dunia pendidikan, ini mencakup perubahan kurikulum, peristiwa besar seperti pandemi COVID-19 yang mengakibatkan pembelajaran jarak jauh, atau inovasi teknologi yang mempengaruhi cara mengajar dan belajar di sekolah.

#### **d. Sekolah sebagai sistem terbuka dan tertutup**

Menurut Umar (2016), sekolah terbagi menjadi 2 sistem, yaitu:

##### **1) Sekolah sebagai sistem terbuka**

Sekolah berfungsi sebagai sistem terbuka yang berinteraksi dengan lingkungan eksternal, termasuk masyarakat yang mendukung keberadaannya. Sebagai sistem yang terbuka, sekolah tidak dapat menutup diri dari pengaruh luar, karena jika demikian, sekolah tersebut akan menghadapi risiko stagnasi dan ketidakmampuan beradaptasi, yang bertentangan dengan prinsip hukum alam. Sebagai bagian dari sistem terbuka, sekolah harus terbuka untuk menerima kehadiran warga masyarakat, ide-ide baru, kebutuhan sosial, serta norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Sebaliknya, masyarakat juga harus terbuka dalam menerima serta menyesuaikan diri dengan berbagai kegiatan dan inovasi yang dijalankan oleh sekolah. Sekolah dapat mengambil pelajaran dari lingkungan sosialnya.

Guru dan siswa dapat memanfaatkan pengalaman serta praktik nyata yang ada di masyarakat sebagai bagian dari proses belajar. Untuk mencapai tujuan yang optimal, diperlukan adanya komunikasi dua arah yang saling menguntungkan antara sekolah dan masyarakat, sehingga tercipta hubungan timbal balik yang efektif dalam memberi dan menerima informasi serta dukungan.

##### **2) Sekolah sebagai sistem tertutup**

Sekolah tidak seharusnya memisahkan diri dari masyarakat atau bersikap tertutup terhadap lingkungan sekitar, karena sekolah bukanlah entitas yang berdiri sendiri tanpa pengaruh eksternal. Sebaliknya, sekolah perlu mempertimbangkan aspirasi masyarakat dalam setiap kebijakan dan kegiatannya, serta tidak hanya mengandalkan ide internal yang mengabaikan kebutuhan dan masukan dari luar.

Sekolah yang efektif mengintegrasikan pendekatan sistem terbuka dan tertutup secara proporsional. Pendekatan sistem terbuka memberi kesempatan sekolah untuk menyesuaikan diri dengan perubahan eksternal. Sedangkan pendekatan sistem tertutup lebih menekankan pada stabilitas dan menjaga kualitas internal. Sebagai contoh, sebuah sekolah mungkin mengadopsi pendekatan sistem terbuka dengan mengadakan forum diskusi bersama orang tua dan masyarakat untuk membahas rencana pembangunan fasilitas sekolah atau kegiatan ekstrakurikuler baru. Melalui keterlibatan ini, sekolah dapat mengakomodasi ide dan saran dari pihak eksternal yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Namun, meskipun terbuka terhadap masukan, sekolah tetap menerapkan pendekatan sistem tertutup dalam hal kebijakan disiplin dan evaluasi akademik, di mana standar dan prosedur yang telah ditetapkan dipertahankan secara konsisten.

Pendekatan ini memungkinkan sekolah untuk tetap inovatif dengan memanfaatkan masukan dari luar, sambil menjaga kualitas pendidikan melalui regulasi yang ketat dalam penerapan kebijakan internal. Sekolah mampu menyeimbangkan fleksibilitas dan kontrol yang diperlukan untuk mendukung perkembangan siswa secara optimal, sambil tetap memenuhi standar kualitas pendidikan di sekolah.

#### **e. Model Sistem Pendidikan: Analisis Input, Proses, dan Output**

Menurut Porter (1991), model sistem pendidikan berfokus pada hubungan antara input (sumber daya pendidikan), proses (metode pengajaran dan manajemen sekolah), serta output (hasil belajar siswa). Pendekatan ini membantu mengidentifikasi aspek yang perlu ditingkatkan untuk mencapai kualitas pendidikan yang lebih baik.

Model yang ditampilkan pada gambar menggambarkan sistem pendidikan yang terdiri dari tiga komponen utama:

Masukan (Inputs), Proses (Processes), dan Keluaran (Outputs). Struktur ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana berbagai elemen dalam sistem pendidikan saling berinteraksi untuk menghasilkan hasil pendidikan yang diinginkan.

Pada bagian pertama, yaitu Masukan (Inputs), terdapat faktor-faktor yang memengaruhi kualitas pendidikan. Masukan ini meliputi sumber daya finansial dan lainnya, seperti anggaran sekolah dan fasilitas yang tersedia. Kualitas guru menjadi salah satu faktor kunci, mencakup kompetensi, kualifikasi, serta pengalaman mereka dalam mengajar. Latar belakang siswa juga sangat berpengaruh, termasuk aspek sosial, ekonomi, dan budaya yang dapat mempengaruhi kesiapan mereka dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, norma dan harapan dari orang tua serta komunitas turut berperan dalam membentuk dukungan dan ekspektasi terhadap pendidikan.

Selanjutnya, bagian Proses (Processes) melibatkan karakteristik organisasi dan pengajaran di sekolah. Pada aspek organisasi, terdapat standar kualitas yang diterapkan di berbagai tingkatan, mulai dari tingkat nasional, negara bagian, hingga distrik dan sekolah. Standar-standar ini menjadi acuan bagi kebijakan pendidikan yang bertujuan untuk menjamin kualitas pendidikan yang seragam. Di sisi instruksional, fokus utama adalah pada kualitas kurikulum dan metode pengajaran. Kualitas kurikulum terkait dengan materi pembelajaran yang disampaikan kepada siswa, sementara kualitas pengajaran mencakup pendekatan pedagogis yang digunakan oleh guru. Selain itu, kegiatan non-akademik, kualitas guru dalam mata pelajaran spesifik, serta ketersediaan sumber daya untuk mendukung pembelajaran juga mempengaruhi efektivitas proses pendidikan.

Bagian terakhir adalah Keluaran (Outputs), yang merupakan hasil akhir dari sistem pendidikan. Terdapat tiga aspek utama yang diukur: prestasi akademik, yang mengevaluasi kemampuan siswa dalam memahami materi

pelajaran; tingkat partisipasi, yang mencakup keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar baik di dalam kelas maupun di kegiatan ekstrakurikuler; serta sikap dan aspirasi siswa, yang mencerminkan motivasi, harapan, dan tujuan mereka terhadap pendidikan serta karier di masa depan.

## **Materi II: Sekolah sebagai komunitas**

### **a. Definisi dan cakupan sekolah sebagai komunitas**

Sekolah sebagai komunitas merujuk pada lingkungan di mana semua pihak di dalam sekolah (siswa, guru, staf, orang tua, dan anggota masyarakat) saling berinteraksi dan memiliki rasa kebersamaan untuk mencapai tujuan bersama, yaitu mendukung perkembangan siswa secara optimal. Komunitas sekolah bukan hanya tentang tempat fisik, tetapi juga tentang hubungan sosial yang erat dan perasaan kepemilikan yang kuat. Dalam komunitas sekolah, anggota saling mendukung dalam pencapaian akademik, sosial, emosional, dan karakter.

Bryk dan Schneider (2002) mengartikan komunitas sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan mendukung di mana siswa dapat belajar, berkembang, dan merasa dihargai. Konsep ini melibatkan pembangunan hubungan positif antar siswa dan staf sekolah serta keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah. Sekolah sebagai komunitas menekankan pada iklim yang mendukung, di mana setiap siswa merasa bahwa mereka adalah bagian dari sebuah keluarga yang lebih besar.

McLaughlin dan Talbert (2001) menjelaskan konsep sekolah sebagai komunitas merupakan sebuah wadah yang memungkinkan pengembangan hubungan sosial yang sehat antara siswa, guru, dan staf lainnya. Dalam lingkungan ini, semua pihak bekerja bersama untuk menciptakan budaya sekolah yang mendukung, dengan fokus pada peningkatan interaksi positif dan pengembangan keterampilan sosial siswa. Komunitas ini menekankan pentingnya kolaborasi dan rasa kebersamaan sebagai dasar pembentukan karakter siswa.

Sekolah sebagai komunitas menekankan pentingnya menjadikan sekolah sebagai tempat di mana setiap anggotanya (siswa, guru, staf, dan orang tua) merasa terlibat dan memiliki rasa kebersamaan dalam mencapai tujuan pendidikan yang holistik. Dalam konteks ini, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran akademis, tetapi juga sebagai wadah untuk membangun hubungan sosial yang mendukung perkembangan emosional dan sosial semua pihak yang terlibat.

## **b. Konsep sekolah sebagai komunitas**

Terdapat tiga konsep sekolah sebagai komunitas yaitu:

### 1) *Professional community*

Komunitas profesional adalah kumpulan guru dan staf yang bekerja sama dalam lingkungan kolaboratif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Dalam komunitas ini, para pendidik berbagi pengetahuan, praktik, dan pengalaman, serta saling mendukung dalam pengembangan profesional. Komunitas profesional menciptakan budaya kerja yang berfokus pada pembelajaran berkelanjutan dan peningkatan kualitas pengajaran, yang pada akhirnya berdampak positif pada hasil belajar siswa.

### 2) *Learning community*

Komunitas belajar adalah pendekatan di mana siswa, guru, dan staf sekolah bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Dalam komunitas belajar, semua anggota sekolah diharapkan terlibat aktif dalam proses pembelajaran, baik secara individu maupun kolektif. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan di mana pembelajaran menjadi pengalaman bersama yang mendalam dan bermakna. Hal ini dapat mencakup diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan penekanan pada pembelajaran aktif.

### 3) *Community of learners*

Konsep komunitas pembelajar melibatkan siswa, guru, dan staf sebagai pembelajar yang aktif, di mana semua anggota komunitas dianggap sebagai pembelajar yang terus berkembang. Dalam komunitas ini, tidak hanya siswa yang belajar dari guru, tetapi guru juga terus belajar dan berkembang melalui interaksi mereka dengan siswa dan sesama guru. Komunitas pembelajar menekankan bahwa proses belajar tidak berhenti, dan setiap anggota komunitas memiliki peran sebagai peserta aktif dalam pertukaran pengetahuan dan keterampilan.

#### c. Prinsip Sekolah sebagai komunitas

*Institute for educational leadership* (2017) mengemukakan bahwa terdapat tujuh prinsip utama pada pendekatan sekolah sebagai komunitas terhadap transformasi pendidikan, sekaligus menjadi dasar dari standar implementasi sekolah sebagai komunitas, yaitu:

##### 1) *Pursue equity;*

Prinsip ini menekankan pada pentingnya akses pendidikan yang setara bagi semua siswa, terlepas dari latar belakang dan kondisi sosial ekonomi. Sekolah sebagai komunitas bekerja secara proaktif untuk menghilangkan hambatan yang dapat menghalangi pencapaian pendidikan siswa, berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang inklusif yang mendorong hasil belajar yang setara.

##### 2) *Invest in a whole-child approach to education;*

Prinsip menekankan pendekatan pendidikan yang memperhatikan seluruh aspek perkembangan anak, bukan hanya aspek akademik, tetapi juga aspek sosial, emosional, dan fisik. Sekolah juga berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh,

sehingga setiap siswa dapat tumbuh sebagai individu yang sehat, cerdas, dan berintegritas

3) *Build on community strengths to ensure conditions;*

Prinsip ini menegaskan adanya peran penting dari orangtua, keluarga, dan komunitas dalam menciptakan kondisi belajar yang kondusif. Sekolah sebagai komunitas bekerja sama dengan berbagai pihak untuk memastikan kondisi optimal bagi siswa, sehingga siswa dapat belajar dengan efektif dan mencapai potensi penuh yang dimiliki.

4) *Use data and community wisdom to guide partnerships, programs, and progress*

Prinsip ini menunjukkan bahwa pengumpulan dan analisis data secara kolaboratif antara sekolah dan masyarakat menjadi elemen penting dalam pengambilan keputusan. Dengan memahami kebutuhan nyata siswa dan komunitas, sekolah dapat membuat program yang relevan, responsif, dan lebih efektif dalam mencapai tujuan pendidikan.

5) *Commit to interdependence and shared accountability*

Dalam upaya untuk mencapai kesuksesan bersama, sekolah sebagai komunitas membangun rasa tanggung jawab bersama dan akuntabilitas antara siswa, keluarga, dan tenaga pendidik (guru). Setiap pihak saling mendukung dalam mencapai target pendidikan, dan keberhasilan sekolah dipandang sebagai tanggung jawab bersama dari semua pemangku kepentingan.

6) *Invest in building trusting relationships*

Hubungan yang saling percaya antara siswa, guru, orang tua, dan masyarakat adalah fondasi utama bagi komunitas sekolah. Melalui interaksi yang berkelanjutan dan dukungan penuh, sekolah sebagai komunitas dapat menciptakan iklim positif yang memungkinkan semua anggota komunitas merasa aman, dihargai, dan didengar.

Rasa percaya ini juga menjadi landasan dalam membentuk kolaborasi yang efektif dalam berbagai kegiatan pendidikan.

#### 7) *Foster a learning organization*

Sekolah komunitas mendorong budaya pembelajaran berkelanjutan bagi semua anggotanya, termasuk siswa, staf pendidik, dan masyarakat. Dengan menyediakan berbagai pelatihan yang bermanfaat, sekolah diharapkan dapat menciptakan ruang bagi pertumbuhan profesional (inovatif) dan pengembangan diri yang berkesinambungan.

Ketujuh prinsip ini, ketika diterapkan secara bersamaan, membentuk dasar yang kuat bagi pengembangan strategi sekolah sebagai komunitas yang holistik. Sekolah yang mengikuti prinsip-prinsip ini memiliki potensi untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya mendukung prestasi akademik, tetapi juga perkembangan sosial dan emosional siswa serta keterlibatan komunitas yang erat.

#### **d. Tantangan dalam membangun komunitas sekolah**

Berikut merupakan dua tantangan utama dalam upaya membangun komunitas sekolah yang harmonis (Low, Smolkowski, & Cook, 2018):

##### 1) Tantangan dalam Menciptakan Rasa Memiliki di Lingkungan Sekolah.

Siswa, guru, dan staf yang merasa bahwa mereka adalah bagian dari komunitas sekolah akan lebih cenderung terlibat secara aktif, memiliki motivasi tinggi, dan merasa didukung. Namun, beberapa faktor seperti kebijakan sekolah yang terlalu formal, kurangnya komunikasi, dan keterbatasan waktu seringkali menghambat perasaan keterikatan ini. Rasa memiliki memerlukan upaya untuk mengintegrasikan setiap individu sebagai anggota penting

dalam komunitas, sehingga anggota komunitas merasa dihargai dan diakui keberadaannya.

2) Perbedaan Latar Belakang Sosial, Budaya, dan Ekonomi (dan berbagai faktor lainnya)

Keragaman sosial, budaya, dan ekonomi di antara siswa dan staf menjadi tantangan lain dalam membangun komunitas sekolah yang harmonis. Perbedaan ini dapat menyebabkan ketidakpahaman, stereotip, dan bahkan konflik, terutama jika tidak ada kesadaran atau sensitivitas budaya yang memadai. Misalnya, siswa dari latar belakang ekonomi rendah mungkin merasa tidak setara dengan teman sekelas mereka yang lebih mampu, yang dapat menciptakan penghalang emosional dalam membentuk hubungan. Begitu pula, perbedaan budaya dapat memengaruhi cara siswa dan staf berinteraksi serta ekspektasi mereka terhadap perilaku satu sama lain.

## 2. Rangkuman

- a. Sekolah sebagai Sistem Terstruktur: Sekolah merupakan sistem yang terdiri dari berbagai elemen yang saling terkait, seperti kepala sekolah, guru, siswa, dan tenaga administrasi. Sistem ini memadukan berbagai proses, seperti kurikulum, kegiatan pembelajaran, interaksi sosial, serta evaluasi, untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal.
- b. Elemen Utama dalam Sistem Sekolah: Elemen-elemen utama yang membentuk sistem sekolah meliputi kepala sekolah, guru, siswa, dan struktur pendukung non-guru, seperti staf administrasi dan fasilitas sekolah.
- c. Teori Ekologi Bronfenbrenner: Teori ini mengilustrasikan bagaimana lima tingkatan lingkungan (mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem) secara signifikan memengaruhi perkembangan siswa dalam konteks sekolah.
- d. Tipe Sistem Sekolah: Sekolah dapat beroperasi sebagai sistem terbuka yang berinteraksi dengan lingkungan eksternal, atau sebagai sistem tertutup yang lebih mengutamakan kontrol

internal. Model sistem pendidikan terdiri dari tiga komponen utama: input (sumber daya), proses (metode pembelajaran), dan output (hasil pendidikan).

- e. Sekolah sebagai komunitas menekankan pentingnya menjadikan sekolah sebagai tempat di mana setiap anggotanya (siswa, guru, staf, dan orang tua) merasa terlibat dan memiliki rasa kebersamaan dalam mencapai tujuan pendidikan yang holistik.
- f. Terdapat tiga (3) konsep sekolah sebagai komunitas, yaitu (1) Professional community, (2) Learning community, dan (3) Community of learners.
- g. Prinsip Sekolah sebagai komunitas yang holistik meliputi, (1) *pursue equity*, (2) *invest in a whole-child approach to education*, (3) *build on community strengths to ensure conditions*, (4) *use data and community wisdom to guide partnerships, programs, and progress*, (5) *commit to interdependence and shared accountability*, (6) *invest in building trusting relationships*, dan (7) *foster a learning organization*.
- h. Tantangan dalam membangun komunitas sekolah secara umum terdapat dua tantangan utama yaitu (1) menciptakan rasa memiliki di lingkungan sekolah dan (2) perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi (dan berbagai faktor lainnya).

### **3. Topik diskusi mahasiswa**

#### **SISWA SMP BUNUH DIRI KARENA DIBULLY**

Kasus : Tagar #RIP nadila menjadi populer di Indonesia hingga mencapai 14 ribu cuitan setelah adanya kasus bunuh diri yang menimpas siswi SMP Negeri 147, Ciracas, Jakarta Timur. Diduga siswi yang berinisial SN tersebut nekat bunuh diri dengan melompat dari lantai tiga sekolah akibat bullying yang dilakukan teman-temannya. SN mendapat bully di sekolahnya secara verbal tanpa sepengetahuan keluarganya. Karena hobibnya menggambar, SN seringkali menggambar sambil bercerita di atas

kertas pada malam hari, Sehingga saat kelas berlangsung SN sering tertidur di kelas. Sebelum memutuskan untuk mengakhiri hidupnya, SN sempat mengalami sakit kepala saat bangun tidur. Namun tanpa memberitahu keluarganya, SN memaksakan untuk tetap pergi ke sekolah dan memutuskan untuk tidur di UKS. Tanpa sepengetahuan guru kelas, tas SN disita dan tidak dikembalikan. Mirisnya tidak ada seorang pun dari temannya yang menceritakan keadaan SN yang sedang sakit kepada guru kelas. Anak berusia 14 tahun tersebut merasa takut lantaran tas sekolahnya disita oleh guru, hingga sore hari SN tidak memutuskan untuk kembali ke rumahnya. SN memutuskan untuk melompat dari lantai tiga sekolahnya dan memberi pesan kepada teman-temannya. "Kalian semua kan tidak suka sama aku, sampai tidak mau beritahu guru kalau aku sakit tidur di UKS. Tenang aja, nanti jam 15.30 aku juga sudah enggak ada kok untuk selamanya," ungkapnya. Warga Twitter mengancam aksi pembullying yang dilakukan oleh kawan-anak SMP tersebut. Dengan adanya kejadian ini, para orangtua harus memberikan peran yang aktif terkhusus mengajarkan sang anak untuk tidak membully. Kebanyakan dari mereka menyangkan lantaran SN merupakan anak yang berbakat dengan menghasilkan gambar yang bagus.

Sumber : <https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-01332873/siswi-smp-bunuh-diri-akibat-bullying-tagar-ripnadila-ramai-di-twitter>

Intruksi : Diskusikan bagaimana sistem sekolah dapat menciptakan mekanisme yang lebih efektif untuk mendeteksi dan menindaklanjuti kasus bullying yang dialami SN.

#### 4. Daftar Pustaka

- Becker, H. S. (1953). The teacher in the authority system of the public school. *Journal of Educational Sociology*, 27(3), 128–141. <http://www.jstor.org/stable/2263223>
- Bryk, A. S., & Schneider, B. (2002). *Trust in schools: A core resource for improvement*. Russell Sage Foundation.

- El Zaatari, W., & Maalouf, I. (2022). How the Bronfenbrenner bio-ecological system theory explains the development of students' sense of belonging to school? *SAGE Open*, 12(4), 1–18. <https://doi.org/10.1177/21582440221134089>
- Howard, J. L., Bureau, J., Guay, F., Chong, J. X. Y., & Ryan, R. M. (2021). Student motivation and associated outcomes: A meta-analysis from self-determination theory. *Perspectives on Psychological Science*, 16(6), 1300–1323. <https://doi.org/10.1177/1745691620966789>
- Institute for educational leadership (2017). Community school standard.
- Lumban Gaol, N. T., & Siburian, P. (2018). Peran kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 66–73. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2018.v5.i1.p66-73>
- Low, S., Smolkowski, K., & Cook, C. R. (2018). Promoting school–community partnerships to improve school safety. *Journal of School Psychology*, 67, 79–88. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2017.10.002>
- McLaughlin, M. W., & Talbert, J. E. (2001). *Professional communities and the work of high school teaching*. University of Chicago Press.
- Motevalli, S., Perveen, A., & Michael, M. T. A. (2020). Motivating students to learn: An overview of literature in educational psychology. *International Journal of Academic Research in Progressive Education & Development*, 9(3), 63–74. <https://doi.org/10.6007/IJARPED/v9-i3/7779>
- Nevid, J. S. (2017). *Psikologi (konsepsi dan aplikasi)*. Nusa Media.
- Norlena, I. (2015). Sekolah sebagai organisasi formal (hubungan antar struktur). *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.18592/jtipai.v5i2.1831>
- Parsons, T. (2017). The school class as a social system: Some of its functions in American society. In *Exploring Education* (5th ed., pp. 14). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315408545>

- Porter, A. C. (1991). Creating a system of school process indicators. *Educational Evaluation and Policy Analysis*, 13(1), 13–29. <https://doi.org/10.3102/0162373701300101>
- Stoll, L., Bolam, R., McMahon, A., Wallace, M., & Thomas, S. (2006). Professional learning communities: A review of the literature. *Journal of Educational Change*, 7(4), 221–258. <https://doi.org/10.1007/s10833-006-0001-8>
- Umar, M. (2016). Manajemen hubungan sekolah dan masyarakat dalam pendidikan. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1), 18–29.
- Zulfan, Z., et al. (2021). Gaya kepemimpinan kepala sekolah sebagai sistem kontrol dan pengaruhnya terhadap kinerja operator sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6005–6010. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1693>

## C. Penutup

### 1. Tes Formatif

Berikan jawaban yang tepat sesuai dengan soal-soal yang terdapat di bawah ini:

1. Menurut teori ekologi Bronfenbrenner, sistem manakah yang menggambarkan interaksi langsung antara siswa dan guru dalam konteks sekolah?
  - a. Eksosistem
  - b. Makrosistem
  - c. Mikrosistem
  - d. Kronosistem
2. Sekolah yang berfungsi sebagai sistem tertutup cenderung tidak mempertimbangkan masukan dari masyarakat dan lebih fokus pada kontrol internalnya.
  - a. Benar (jika benar jelaskan alasannya)
  - b. Salah (jika salah jelaskan alasannya)
3. Manakah tindakan yang paling efektif dalam membangun lingkungan belajar yang nyaman di sekolah sebagai bagian dari sistem sosial?

- a. Kepala sekolah secara proaktif mendukung guru dalam mengembangkan inovasi metode pengajaran.
  - b. Guru bekerja sama dengan orang tua secara aktif dalam memantau kemajuan siswa.
  - c. Siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah dan proses pengambilan keputusan.
  - d. Sekolah secara rutin mengevaluasi kurikulum dan melakukan penyesuaian berdasarkan kebutuhan siswa dan masyarakat.
4. Jelaskan mengenai tiga konsep yang terdapat pada sekolah sebagai komunitas!
5. Menurut Saudara, Bagaimana cara menumbuhkan rasa memiliki sebagai upaya dalam membangun komunitas di sekolah?

## 2. Ruang Refleksi

Dalam kegiatan ini, Anda akan merefleksikan pengalaman dan pengetahuan Anda tentang sekolah sebagai sebuah sistem dan sebagai komunitas. Tujuan dari refleksi ini adalah agar Anda dapat memahami dan menganalisis pengalaman yang sudah diperoleh saat menempuh pendidikan terkait bagaimana sekolah berperan sebagai sebuah sistem yang memiliki berbagai elemen yang saling berhubungan, serta sebagai komunitas yang mendukung perkembangan setiap anggotanya, termasuk diri Anda sendiri.

- a. Pikirkan kembali pengalaman Anda selama menempuh pendidikan di sekolah. Bagaimana Anda melihat sekolah berfungsi sebagai sebuah sistem?
- b. Refleksikan bagaimana sistem sekolah tersebut memengaruhi perkembangan diri Anda, baik secara akademis maupun pribadi.
- c. Renungkan pengalaman Anda mengenai interaksi dengan siswa lain, guru, staf, dan pihak sekolah lainnya. Bagaimana Anda merasakan peran sekolah sebagai sebuah komunitas?
- d. Identifikasi momen-momen penting di mana Anda merasa menjadi bagian dari komunitas sekolah. Bagaimana

pengalaman tersebut memberikan dukungan, motivasi, atau rasa memiliki kepada Anda?

- e. Tuliskan bagaimana komunitas sekolah berkontribusi terhadap pengembangan nilai-nilai sosial, seperti kerjasama, empati, dan tanggung jawab dalam diri Anda.

### **3. Rencana Tindak Lanjut dan Tugas**

Mahasiswa diwajibkan untuk membaca materi pertemuan 3 mengenai kesehatan mental berbasis sekolah dan mencari serta menelaah jurnal ilmiah yang relevan dengan topik tersebut. Tugas ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman teori serta mengembangkan wawasan mahasiswa mengenai pendekatan kesehatan mental dalam konteks pendidikan di sekolah.

**DUMNNY**

## **BAB 4**

### **KESEHATAN MENTAL BERBASIS SEKOLAH**

#### **A. Pendahuluan**

##### **1. Deskripsi Singkat**

Kesehatan Mental Berbasis Sekolah (KMBS) adalah pendekatan untuk mempromosikan, mendeteksi, dan menangani masalah kesehatan mental di lingkungan sekolah. KMBS melibatkan berbagai pihak, termasuk guru, konselor, dan tenaga kesehatan mental, untuk mendukung kesejahteraan psikologis siswa secara komprehensif. Dengan mengintegrasikan layanan kesehatan mental ke dalam sistem pendidikan, KMBS bertujuan menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan emosional siswa, serta mengurangi hambatan akses ke layanan kesehatan.

##### **2. Relevansi**

Kesehatan mental siswa merupakan faktor penting yang mempengaruhi kemampuan belajar, hubungan sosial, dan pencapaian akademis. Dalam konteks pendidikan saat ini, KMBS sangat relevan karena banyaknya tekanan akademis, sosial, dan emosional yang dihadapi oleh siswa. Menurut laporan dari World Health Organization (2021), sekitar 10-20% anak dan remaja mengalami gangguan mental yang berdampak pada perkembangan akademis dan sosial mereka. Dengan adanya program kesehatan mental berbasis sekolah, institusi pendidikan dapat secara proaktif mendukung siswa untuk mengelola stres, mengenali tanda-tanda awal masalah mental, dan meningkatkan keterampilan sosial-emosional mereka. Ini sangat penting dalam membangun budaya sekolah yang inklusif dan suportif.

##### **3. Capaian Pembelajaran**

Setelah mempelajari topik ini mahasiswa diharapkan mampu:

- a. Menjelaskan konsep, prinsip dasar dan pentingnya kesehatan mental berbasis sekolah

- b. Mengidentifikasi faktor-faktor resiko dan protektif yang mempengaruhi kesehatan mental siswa serta masalah kesehatan mental pada anak dan remaja (siswa)
- c. Menyusun strategi deteksi dini dan intervensi yang efektif di lingkungan sekolah (desain layanan kesehatan mental berbasis sekolah)

#### **4. Kasus Pemantik**

Seorang siswa bernama Aji, berusia 15 tahun, yang dikenal sebagai anak yang ceria dan berprestasi, mulai menunjukkan penurunan minat dalam kegiatan kelas, sering tidak hadir, dan tidak lagi mengerjakan tugas tepat waktu. Guru-guru melihat bahwa Aji lebih banyak menyendiri, sering tampak kelelahan, dan beberapa kali tertangkap sedang menangis di ruang kelas. Rekan-rekannya mengeluh bahwa Aji menjadi lebih mudah marah dan sering terlibat perselisihan. Guru wali kelas mencoba mendekati Aji, namun dia hanya mengatakan bahwa dirinya baik-baik saja.

Pertanyaan:

- a. Bagaimana langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah untuk membantu mengidentifikasi masalah yang dihadapi Aji?
- b. Tindakan apa yang dapat dilakukan oleh guru untuk memberikan dukungan awal bagi Aji?
- c. Bagaimana program kesehatan mental berbasis sekolah dapat diterapkan untuk mencegah kejadian serupa pada siswa lain?
- d. Siapa saja pihak-pihak yang perlu dilibatkan dalam mendukung kesehatan mental siswa seperti Aji dan apa peran masing-masing pihak

### **B. Penyajian Materi**

#### **1. Materi**

##### **a. Konsep, Prinsip Dasar, dan Pentingnya Kesehatan Mental Berbasis Sekolah**

- 1) Konsep Kesehatan Mental Berbasis Sekolah

Sekolah memainkan peran penting dalam kehidupan remaja. Anak-anak dan remaja datang ke sekolah setiap hari dengan berbagai faktor kehidupan dan hambatan yang mempengaruhi pembelajaran, perilaku, dan perkembangan mereka, termasuk stres keluarga, kesulitan akademik, konflik dengan teman, masalah kesehatan, perbedaan budaya, serta masalah komunitas (Christner & Mennuti, 2008).

Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS), survei kesehatan mental nasional pertama yang mengukur angka kejadian gangguan mental pada remaja 10-17 tahun di Indonesia pada tahun 2022, menunjukkan bahwa satu dari tiga remaja Indonesia memiliki masalah kesehatan mental sementara satu dari dua puluh remaja Indonesia memiliki gangguan mental dalam 12 bulan terakhir. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa gangguan mental yang paling banyak diderita oleh remaja adalah gangguan cemas (gabungan antara fobia sosial dan gangguan cemas menyeluruh) sebesar 3,7%, diikuti oleh gangguan depresi mayor (1,0%), gangguan perilaku (0,9%), serta gangguan stres pasca-trauma (PTSD) dan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD) masing-masing sebesar 0,5% (I-NAMHS, 2022).

Meskipun pemerintah sudah meningkatkan akses ke berbagai fasilitas kesehatan, hanya sedikit remaja yang mencari bantuan profesional untuk masalah kesehatan mental mereka. Padahal, hampir 20% dari total penduduk Indonesia berada dalam rentang usia 10-19 tahun, sehingga populasi remaja dapat dikatakan memiliki peran penting bagi perkembangan Indonesia (I-NAMHS, 2022). Prevalensi masalah kesehatan mental di kalangan remaja yang cukup tinggi, maka kesehatan mental berbasis sekolah menjadi penting.

Kesehatan mental berbasis sekolah adalah pendekatan untuk menyediakan dukungan kesehatan mental

yang terstruktur di lingkungan sekolah. Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan psikologis siswa, memungkinkan mereka untuk mencapai potensi akademis dan emosional mereka sepenuhnya. Menurut World Health Organization (WHO), sekolah memainkan peran penting dalam kesehatan mental siswa karena sebagian besar waktu siswa dihabiskan di lingkungan sekolah (WHO, 2021).

## 2) Prinsip Dasar Kesehatan Mental Berbasis Sekolah

Menurut Lu (2024), kesehatan mental berbasis sekolah memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

### 1. *Principle of teaching students according to their aptitude*

Prinsip pengajaran yang mengedepankan kesehatan mental di sekolah mengharuskan penyesuaian metode dengan karakteristik perkembangan psikologis dan fisik setiap siswa. Seperti halnya setiap individu berbeda, siswa juga memiliki kemampuan, kepribadian, minat, dan latar belakang yang unik. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan mental perlu disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan spesifik masing-masing siswa. Guru diharapkan memahami baik perkembangan umum psikologis sesuai usia maupun keunikan tiap siswa, serta menyediakan pendidikan dan konseling yang bervariasi untuk mendukung kesehatan mental dan perkembangan psikologis mereka.

### 2. *Principle of comprehensive development for all students and psychological qualities*

Menjangkau semua siswa melalui kegiatan pendidikan sangat penting untuk membangun pemahaman positif tentang kesehatan mental dan meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka secara bertahap. Pendidikan berkualitas mengutamakan kebutuhan siswa dan perkembangan jangka panjang

masyarakat, termasuk peningkatan kualitas psikologis siswa. Kesehatan mental berbasis sekolah yang efektif harus selaras dengan perkembangan fisik dan psikologis siswa, serta menggunakan pendekatan psikologis yang mendorong perkembangan fisik dan mental yang seimbang.

Guru diharapkan menerapkan konsep perkembangan berkelanjutan dan menyeluruh dengan mengutamakan aspek psikologis siswa, membantu mereka membentuk karakter dan kemampuan kognitif yang harmonis. Dalam hal ini, guru perlu memberi dorongan dan pengakuan yang menekankan pertumbuhan, bukan hanya hasil akademis atau perilaku tertentu, sehingga dapat mendukung perkembangan mental siswa secara positif.

### 3. *Principle of student subjectivity*

Prinsip subjektivitas menempatkan siswa sebagai pelaku utama dalam penerapan kesehatan mental berbasis sekolah, mendorong keterlibatan aktif, kreativitas, dan inisiatif mereka. Pendekatan ini mengharuskan guru untuk tidak hanya mengajar secara satu arah, tetapi juga menghargai perbedaan individu siswa dan menciptakan lingkungan yang mendukung peran aktif mereka. Dengan cara ini, perkembangan psikologis siswa dapat didukung secara optimal, meningkatkan kesehatan mental dan kualitas pribadi mereka.

### 4. *Principle of respect*

Setiap siswa memiliki hak dan martabat yang setara dengan guru. Penghormatan guru tercermin dari cara mereka mengakui hak siswa, menghargai perbedaan, serta mendengarkan dan memperlakukan siswa dengan penuh perhatian. Penghormatan ini penting untuk membangun hubungan yang setara,

demokratis, dan terbuka, di mana guru tidak hanya berbicara, tetapi juga mendengarkan dan mengajak siswa berbagi perasaan.

Empati guru terhadap siswa juga sangat penting, yakni memahami perasaan dan kondisi psikologis mereka. Pendekatan yang otoriter dapat menghalangi siswa untuk berbicara, sementara sikap yang menghargai akan memfasilitasi siswa untuk mengungkapkan pikiran mereka. Dalam pendidikan kesehatan mental, penting untuk menghindari perilaku negatif seperti hukuman fisik atau verbal, serta memberi ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat mereka dengan dihargai.

#### 5. *Principle of prevention and development over correction*

Pendidikan yang mengusung kesehatan mental memiliki berbagai fungsi, termasuk pencegahan, pengembangan, dan koreksi. Pendidikan kesehatan mental berbasis sekolah harus memprioritaskan kebutuhan perkembangan siswa. Tujuannya adalah membantu siswa mengatasi masalah yang muncul selama masa pertumbuhan mereka, mendukung kesejahteraan psikologis yang optimal, dan memperkuat perkembangan kepribadian yang harmonis serta adaptasi yang baik terhadap kehidupan dan masyarakat. Selain itu, penting untuk menangani masalah psikologis dan perilaku siswa melalui konseling dan pengobatan. Untuk siswa yang mengalami gangguan psikologis, sekolah harus menyediakan dukungan lembaga khusus atau melibatkan konselor berpengalaman untuk pengobatan.

Guru memiliki peran penting dalam menerapkan prinsip ini dengan memberikan pengetahuan dasar tentang kesehatan mental, memahami kebutuhan siswa, mengidentifikasi stres psikologis secara cepat, dan mengajarkan teknik pengaturan diri. Pendekatan ini bertujuan untuk mendukung perkembangan psikologis yang sehat. Selain itu, guru harus memahami pola umum

terkait munculnya masalah perilaku pada siswa sekolah dasar, sehingga mereka dapat mendeteksi masalah secara dini dan memberikan langkah-langkah korektif.

#### 6. *Principle of participation*

Prinsip partisipasi dalam kesehatan mental berbasis sekolah menekankan keterlibatan aktif baik dari siswa maupun guru. Setiap siswa membutuhkan kesempatan untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan bakat serta kepribadian mereka. Pendidikan tradisional sering kali tidak memenuhi kebutuhan psikologis ini, yang mempengaruhi perkembangan mereka secara keseluruhan. Oleh karena itu, partisipasi siswa dalam kegiatan kesehatan mental sangat penting untuk keberhasilannya. Guru harus memberikan kesempatan bagi semua siswa untuk terlibat, termasuk siswa yang jarang mendapatkan perhatian. Selain itu, guru harus menciptakan suasana yang demokratis dan harmonis, bertindak sebagai koordinator yang membimbing siswa menuju perkembangan yang sehat.

#### 7. *Principle of diversity in collaborative work*

Pendidikan tentang kualitas psikologis siswa bukan hanya tanggung jawab satu guru, melainkan merupakan tanggung jawab bersama semua pendidik. Perhatian setiap guru terhadap perkembangan fisik dan mental siswa sangat penting untuk mendukung pertumbuhan mereka yang sehat dan mempengaruhi interaksi mereka secara positif. Selain itu, perkembangan psikologis siswa melibatkan peran sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial. Kolaborasi antara pihak-pihak ini sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa. Mengingat keberagaman setiap siswa, yang berbeda dalam usia, jenis kelamin, sifat perkembangan, dan kebutuhan psikologis, pendidikan kesehatan mental

yang terarah menjadi hal yang penting. Konten, bentuk, dan metode pendidikan harus beragam dan dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa yang berbeda.

Penerapan prinsip keragaman dalam kerja sama ini memerlukan keterlibatan semua pihak di sekolah untuk menjadikan sekolah sebagai platform pendidikan kesehatan mental siswa. Setiap guru seharusnya berperan sebagai konselor kesehatan mental siswa. Selain itu, membangun sistem bantuan sosial yang komprehensif sangat penting, dengan membangun jaringan kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang fokus bersama pada perkembangan fisik dan mental siswa.

#### **b. Faktor-Faktor Risiko dan Protektif serta Masalah Kesehatan Mental pada Siswa**

##### a) Faktor Risiko yang Mempengaruhi Kesehatan Mental Siswa

- 1) Lingkungan Keluarga: Konflik keluarga, pola asuh yang negatif, atau kurangnya perhatian dan kasih sayang dapat meningkatkan risiko gangguan kesehatan mental pada anak (Yap et al., 2014).
- 2) Tekanan Akademis: Tuntutan akademik yang tinggi, kurangnya dukungan akademis, dan persaingan yang ketat dapat menyebabkan stres yang berkepanjangan pada siswa.
- 3) Bullying dan Kekerasan: Bullying fisik atau verbal berdampak besar terhadap kesehatan mental, mengakibatkan kecemasan, depresi, bahkan penurunan prestasi akademik (Rigby, 2003).

I-NAMHS (2022) juga mengidentifikasi faktor risiko yang berhubungan dengan gangguan mental remaja seperti perundungan, sekolah dan pendidikan, hubungan teman sebaya dan keluarga, perilaku seks, penggunaan zat, pengalaman masa kecil yang traumatis, dan penggunaan fasilitas kesehatan.

##### b) Faktor Protektif yang Mempengaruhi Kesehatan Mental Siswa

- 1) Dukungan Sosial: Dukungan dari teman, keluarga, dan guru membantu mengurangi dampak negatif dari stres.
  - 2) Lingkungan Sekolah yang Mendukung: Sekolah yang memiliki budaya positif dan aman serta program anti-bullying dapat membantu siswa merasa aman dan nyaman (Suldo et al., 2014).
  - 3) Keterampilan Mengelola Emosi: Keterampilan ini membantu siswa menghadapi stres dengan lebih efektif, yang penting dalam membangun ketahanan mental.
- c) Masalah Kesehatan Mental pada Anak dan Remaja
- 1) Kecemasan dan Depresi: Merupakan masalah kesehatan mental yang umum pada remaja, yang ditandai oleh perasaan putus asa, kelelahan, dan kehilangan minat dalam aktivitas sehari-hari (Merikangas et al., 2010).
  - 2) Gangguan Perilaku: Siswa dengan gangguan perilaku seperti ADHD atau gangguan oposisi seringkali mengalami masalah dalam interaksi sosial dan prestasi akademis (American Psychiatric Association, 2013).

**c. Strategi Deteksi Dini dan Intervensi yang Efektif di Lingkungan Sekolah**

a) Strategi Deteksi Dini

Deteksi dini merupakan langkah penting dalam mengidentifikasi siswa yang mungkin mengalami masalah kesehatan mental. Dengan adanya strategi yang tepat, sekolah dapat mengenali siswa yang berisiko lebih awal, sehingga dapat memberikan dukungan yang sesuai untuk mencegah permasalahan yang lebih serius. Berikut adalah beberapa strategi deteksi dini yang dapat diterapkan di sekolah:

1) Pendeteksian Gejala

Guru dan konselor dilatih untuk mengenali tanda-tanda awal masalah kesehatan mental, seperti perubahan

perilaku, pola bicara yang negatif atau merendahkan diri sendiri, dan menarik diri dari kegiatan sosial. Perubahan-perubahan ini seringkali menjadi indikasi awal dari masalah psikologis yang mungkin dihadapi siswa, seperti kecemasan, depresi, atau masalah emosional lainnya. Dengan pelatihan yang tepat, guru bisa menjadi pihak pertama yang melihat adanya gejala tersebut dan segera mengambil langkah awal.

## 2) Penilaian Skala Kesehatan Mental

Sekolah bisa menggunakan alat penilaian standar, seperti *Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ)*, untuk mengukur kesehatan mental siswa. Alat ini membantu dalam mengidentifikasi masalah emosional, perilaku, dan kesulitan sosial pada anak-anak dan remaja. SDQ adalah instrumen yang praktis dan efektif untuk mengenali siswa yang berpotensi membutuhkan intervensi lebih lanjut. Dengan melakukan penilaian ini secara berkala, sekolah dapat mendapatkan gambaran tentang kondisi psikologis para siswa dan memberikan dukungan yang lebih terarah.

### b) Intervensi yang efektif

Intervensi yang efektif penting untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan emosional dan sosial, sekaligus memberikan dukungan yang lebih intensif bagi mereka yang membutuhkan. Beberapa intervensi yang dapat dilakukan oleh sekolah antara lain:

#### Program Pembelajaran Sosial dan Emosional (*Social and Emotional Learning/SEL*)

Program SEL melibatkan siswa dalam pembelajaran keterampilan sosial dan emosional, seperti pengaturan emosi, empati, komunikasi, serta keterampilan pemecahan masalah. Melalui program ini, siswa belajar cara mengenali dan mengelola emosi mereka sendiri, membangun hubungan yang positif, dan membuat keputusan yang baik.

Program SEL telah terbukti efektif dalam meningkatkan kesejahteraan siswa dan memperkuat ketahanan mental mereka (Durlak et al., 2011).

#### Layanan Konseling dan Psikososial

Layanan konseling, baik individu maupun kelompok, memungkinkan siswa untuk berbicara secara terbuka tentang masalah yang mereka hadapi. Konseling ini dapat dilakukan oleh psikolog atau konselor sekolah yang terlatih. Pendekatan ini memberi kesempatan bagi siswa untuk mendapatkan dukungan emosional, memecahkan masalah yang mereka hadapi, dan mengembangkan strategi yang sehat dalam menghadapi tekanan.

#### Kerjasama dengan Orang Tua dan Komunitas

Melibatkan orang tua dan komunitas dalam upaya peningkatan kesehatan mental siswa sangat penting. Dukungan dari keluarga dan komunitas dapat memperpanjang dampak positif intervensi yang dilakukan di sekolah. Misalnya, sekolah bisa mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk memberikan informasi tentang perkembangan anak mereka dan bagaimana mereka dapat mendukung kesehatan mental anak-anak mereka di rumah. Dengan adanya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, upaya peningkatan kesehatan mental siswa akan lebih efektif dan berkelanjutan.

#### **d. Desain Layanan Kesehatan Mental Berbasis Sekolah**

Sekolah sebaiknya merancang layanan kesehatan mental yang komprehensif dan inklusif, di mana setiap siswa mendapatkan dukungan sesuai dengan kebutuhannya. Berikut adalah beberapa model dan pendekatan yang dapat diterapkan:

##### Model Dukungan *Multi-Tiered System of Support* (MTSS)

MTSS adalah model dukungan berbasis tiga tingkatan yang dirancang untuk memberikan dukungan kesehatan mental berdasarkan kebutuhan siswa. Pada tingkat pertama

(universal), semua siswa menerima pendidikan kesehatan mental dasar, termasuk keterampilan sosial dan emosional. Pada tingkat kedua (dukungan yang ditargetkan), siswa yang menunjukkan tanda-tanda awal masalah kesehatan mental mendapatkan intervensi tambahan. Pada tingkat ketiga (dukungan intensif), siswa dengan kebutuhan kesehatan mental yang lebih serius mendapatkan dukungan khusus, seperti konseling intensif atau rujukan ke spesialis.

#### Program *Peer Counseling* (Konseling Sebaya)

Dalam program konseling sebaya, siswa dilatih untuk menjadi konselor bagi teman-temannya. Program ini bermanfaat untuk menciptakan lingkungan yang lebih mendukung dan terbuka, terutama bagi siswa yang merasa sulit berbicara dengan orang dewasa. Melalui konselor sebaya, siswa bisa lebih nyaman untuk berbagi masalah yang dihadapi dan mendapat dukungan langsung dari teman sebaya yang bisa memahami situasi mereka.

#### Pendekatan Inklusif

Layanan kesehatan mental sekolah perlu melibatkan seluruh siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Pendekatan inklusif ini bertujuan agar setiap siswa merasa diterima dan didukung, terlepas dari perbedaan karakteristik atau kebutuhan yang dimiliki. Hal ini bisa dilakukan dengan menyediakan layanan yang bervariasi dan adaptif sesuai dengan perbedaan kebutuhan siswa. Dengan begitu, kesehatan mental yang merata dapat tercapai dan seluruh siswa bisa mengembangkan potensi mereka secara optimal dalam lingkungan yang mendukung.

## 2. Rangkuman

### ✓ Pendahuluan

Kesehatan Mental Berbasis Sekolah (KMBS) adalah pendekatan terstruktur untuk mengidentifikasi, mencegah, dan menangani masalah kesehatan mental di lingkungan

sekolah. Pendekatan ini melibatkan berbagai pihak seperti guru, konselor, dan tenaga kesehatan mental guna menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan psikologis siswa. Relevansi KMBS semakin penting mengingat tingginya tekanan yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. KMBS berperan dalam membantu siswa mengelola stres, mengenali tanda-tanda awal masalah kesehatan mental, dan meningkatkan keterampilan sosial-emosional mereka.

✓ Prinsip utama Kesehatan Mental Berbasis Sekolah:

- 1) Pengajaran sesuai kemampuan siswa - Pendidikan mental disesuaikan dengan karakteristik masing-masing siswa.
- 2) Perkembangan menyeluruh - Kesejahteraan siswa mencakup aspek fisik dan psikologis, yang mendorong perkembangan mental yang seimbang.
- 3) Subjektivitas siswa - Siswa didorong untuk aktif dan mandiri dalam proses belajar.
- 4) Penghormatan - Guru menghormati hak, perasaan, dan martabat siswa untuk membangun hubungan yang sehat.
- 5) Pencegahan dan pengembangan - KMBS berfokus pada pencegahan daripada sekadar perbaikan masalah.
- 6) Partisipasi - Siswa diberi ruang untuk mengekspresikan diri dalam lingkungan yang demokratis.
- 7) Kerja sama yang beragam - Pendekatan yang kolaboratif antara guru, keluarga, dan masyarakat.

✓ Faktor Risiko dan Protektif Kesehatan Mental

Beberapa faktor risiko meliputi konflik keluarga, tekanan akademis, dan bullying. Sementara itu, faktor protektif seperti dukungan sosial dan lingkungan sekolah yang mendukung dapat membantu menjaga kesehatan mental siswa.

✓ Strategi Deteksi Dini dan Intervensi Efektif

Deteksi dini mencakup pelatihan bagi guru dalam mengenali tanda-tanda masalah mental dan penggunaan alat penilaian seperti Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ). Intervensi efektif termasuk Program Pembelajaran Sosial dan Emosional (SEL), yang membantu siswa mengembangkan keterampilan emosional dan sosial. KMBS memberikan kesempatan bagi sekolah untuk menjadi lingkungan yang inklusif dan suportif, membantu siswa dalam perkembangan psikologis yang sehat serta memaksimalkan potensi mereka.

**3. Topik diskusi mahasiswa**

Berikut topik diskusi mahasiswa:

- ✓ Diskusikan bagaimana guru dapat berperan sebagai pelindung kesehatan mental siswa dan apa saja keterampilan yang perlu dimiliki guru untuk mendeteksi masalah kesehatan mental siswa
- ✓ Identifikasi faktor risiko dan protektif yang paling umum di lingkungan sekolah. Bagaimana peran sekolah dalam memperkuat faktor protektif bagi siswa?
- ✓ Diskusikan bagaimana lingkungan sekolah yang inklusif dapat meningkatkan kesejahteraan mental siswa, khususnya siswa dengan kebutuhan khusus.
- ✓ Bagaimana cara sekolah membangun komunikasi dan kolaborasi efektif dengan keluarga siswa dalam menjaga kesehatan mental mereka?
- ✓ Apa saja tanggung jawab utama psikolog sekolah/ konselor sekolah dalam KMBS? Diskusikan keterampilan yang diperlukan dan kolaborasi dengan tenaga pendidik lainnya.

#### 4. Daftar Pustaka

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed.). Arlington, VA: American Psychiatric Publishing.
- Atkins, M. S., Hoagwood, K. E., Kutash, K., & Seidman, E. (2010). Toward the integration of education and mental health in schools. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 37(1-2), 40-47.
- Center for Reproductive Health, University of Queensland, & Johns Bloomberg Hopkins School of Public Health. (2022). *Indonesia – National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS): Laporan Penelitian*. Pusat Kesehatan Reproduksi.
- Christner, R. W., & Mennuti, R. B. (2008). *School-based mental health: A practitioner's guide to comparative practices* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203893623>
- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions. *Child Development*, 82(1), 405-432.
- Merikangas, K. R., He, J. P., Burstein, M., Swendsen, J., Avenevoli, S., Case, B., ... & Olfson, M. (2010). Lifetime prevalence of mental disorders in U.S. adolescents: Results from the national comorbidity survey replication–adolescent supplement (NCS-A). *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 49(10), 980-989.
- Lu, H. (2024). The basic principles of school mental health education. *Journal of Contemporary Educational Research*, 8(2). <http://ojs.bbwpublisher.com/index.php/JCER>

Rigby, K. (2003). Consequences of bullying in schools. *The Canadian Journal of Psychiatry*, 48(9), 583-590.

Suldo, S. M., Friedrich, A. A., White, T., Farmer, J., Minch, D., & Michalowski, J. (2014). Teacher support and adolescents' subjective well-being: A mixed-methods investigation. *School Psychology Review*, 43(1), 1-15.

World Health Organization. (2021). Adolescent mental health. Diakses dari: [https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-mental-health/?gad\\_source](https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-mental-health/?gad_source)

Yap, M. B. H., Pilkington, P. D., Ryan, S. M., & Jorm, A. F. (2014). Parental factors associated with depression and anxiety in young people: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Affective Disorders*, 156, 8-23.

## **C. Penutup**

### **1. Tes Formatif**

- 1) Manakah di bawah ini yang merupakan peran utama program kesehatan mental berbasis sekolah?
  - a. Memberikan konseling individual bagi semua siswa
  - b. Membantu meningkatkan pemahaman siswa tentang akademik semata
  - c. Meningkatkan kesejahteraan mental siswa serta menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung
  - d. Menyediakan terapi klinis intensif untuk setiap siswa
- 2) Mengapa penting bagi sekolah untuk melakukan pemetaan kebutuhan kesehatan mental siswa?
  - a. Agar sekolah dapat memfokuskan program akademik untuk siswa berprestasi
  - b. Untuk memahami isu-isu kesehatan mental yang perlu diintervensi secara tepat

- c. Supaya tenaga pengajar dapat mengurangi jam belajar siswa
  - d. Untuk menyusun program yang mendorong siswa berkompetisi lebih tinggi
- 3) Apa yang dimaksud dengan pendekatan preventif dalam kesehatan mental di sekolah?
- a. Menyediakan program bagi siswa yang sudah mengalami gangguan mental
  - b. Melakukan intervensi langsung pada siswa yang berisiko tinggi saja
  - c. Menerapkan program yang berfokus pada pencegahan gangguan kesehatan mental melalui edukasi dan dukungan lingkungan
  - d. Memfasilitasi tes kesehatan mental setiap bulan pada seluruh siswa

## **2. Ruang Refleksi**

- a) Setelah mempelajari topik ini, bagaimana pemahaman Anda tentang pentingnya kesehatan mental dalam lingkungan sekolah?
- b) Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi saat melakukan asesmen/observasi (praktik di sekolah) dan bagaimana Anda mengatasinya?
- c) Dari hasil analisis kebutuhan yang Anda lakukan, apa aspek yang paling mendesak untuk diintervensi di sekolah? Mengapa menurut Anda aspek tersebut harus diprioritaskan?

## **3. Rencana Tindak Lanjut dan Tugas**

Rencana tindak lanjut dari topik ini adalah mahasiswa akan mengunjungi sekolah-sekolah untuk mengamati kondisi dan kebutuhan terkait kesehatan mental siswa dan tenaga pendidik. Kemudian, Mahasiswa diminta untuk menganalisis

program atau kebijakan kesehatan mental yang sudah ada di sekolah. Berdasarkan temuan observasi, mahasiswa akan merancang program intervensi kesehatan mental yang sederhana dan relevan dengan kebutuhan sekolah.

DUMMY

## **BAB 5**

### **BIMBINGAN DAN KONSELING KARIR DI SEKOLAH**

#### **A. PENDAHULUAN**

##### **1. Deskripsi Singkat**

Pada bab ini akan dibahas mengenai bimbingan karir yang mencakup definisi, urgensi, tahapan, faktor yang mempengaruhinya dan minat. Selanjutnya juga dibahas berbagai pengetahuan baru terkait dengan karier yang mencakup definisi, teori populer terkait karier dan peran konselor dalam bimbingan karir

##### **2. Relevansi**

Materi bimbingan dan konseling karir ini selaras dengan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK), dimana mahasiswa diharapkan mampu menganalisis konsep serta penerapan bimbingan dan konseling di sekolah. Melalui pemahaman ini, memungkinkan mahasiswa mengeksplorasi bagaimana peran konselor dalam mendukung siswa mengenali dan memahami minat, bakat, dan pilihan karir mereka serta menghadapi berbagai kendala yang mungkin muncul. Hal ini penting dalam MK Psikologi Sekolah karena mahasiswa tidak hanya mempelajari teori, namun juga cara mengaplikasikan bimbingan karir di sekolah secara efektif sehingga dapat berkontribusi pada perkembangan siswa secara akademis, pribadi dan sosial

##### **3. Capaian Pembelajaran**

Mahasiswa mampu menganalisis konsep dan penerapan bimbingan dan konseling serta bimbingan karir di sekolah.

##### **4. Kasus Pemantik**

Baca dan hayatilah kasus di bawah ini!

- a. Maria adalah siswa kelas 11 yang sebelumnya sangat berprestasi. Namun, beberapa bulan terakhir ia merasa kehilangan motivasi untuk belajar. Maria tidak lagi merasa tertarik dengan mata pelajaran yang sebelumnya disukainya

dan merasa bingung dengan masa depannya. Ia merasa bahwa ia tidak tahu apa yang ingin dicapai dalam hidup, dan merasa cemas karena teman-temannya sudah memiliki tujuan yang jelas. Maria juga merasa tidak memiliki bakat yang luar biasa dalam bidang tertentu dan takut memilih jalur yang salah. Jika Anda merupakan konselor yang bekerja di sekolah, menurut Anda mengapa masalah ini bisa dihadapi Maria? Apa yang akan Anda lakukan sebagai konselor?

- b. Arif seorang siswa kelas 12 bimbang antara ingin melanjutkan sekolah di universitas atau langsung bekerja setelah lulus SMA. Ia ingin kuliah di bidang desain komunikasi visual, namun di sisi lain keluarganya mengalami kesulitan ekonomi dan Arif ingin membantu dengan segera bekerja. Konselor sekolah berusaha membantu Arif melalui tahapan bimbingan karir mulai dari eksplorasi minat dan potensi, memahami nilai-nilai pribadi hingga mengembangkan rencana karirnya. Anda sebagai konselor, bagaimana tahapan dalam bimbingan karir yang dapat diaplikasikan untuk membantu Arif menentukan langkah terbaik?

## **B. PENYAJIAN MATERI**

### **1. Materi**

#### **a. Bimbingan Karir**

Salah satu fungsi dan tujuan pendidikan nasional (UU No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional) ialah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Beragam cara yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan ini, satu di antaranya ialah menyiapkan program bimbingan dan konseling karir bagi siswa.

## 1) Definisi Bimbingan Karir

Bimbingan berfokus untuk membantu individu membuat keputusan penting yang dapat mempengaruhi kehidupan seperti pemilihan karir atau gaya hidup (Gladding, 2018) dengan memberikan saran atau menunjukkan arah yang benar. Sementara konseling karir bertujuan untuk memberdayakan individu atau kelompok untuk mengambil keputusan pilihan pendidikan dan vokasi sesuai dengan kemampuan dan minat mereka (Athanasou & Perera, 2019). Dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling karir bertujuan untuk membantu individu atau kelompok oleh seorang profesional untuk memilih pekerjaan, mempersiapkan diri untuk pekerjaan tersebut dan transisi dari sekolah ke dunia kerja.

## 2) Urgensi

Bimbingan karir di sekolah berperan penting untuk membantu siswa memahami dirinya sendiri, membantu siswa mengetahui berbagai peluang yang tersedia, membantu mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia kerja dan kehidupan pasca sekolah. Urgensinya terletak pada fungsi yang dapat membantu siswa memahami pilihan pendidikan dan pekerjaan yang relevan, mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan serta membentuk sikap positif terhadap pekerjaan. Hal ini memungkinkan siswa meminimalkan kemungkinan mengalami kesulitan dalam merencanakan masa depan yang sesuai dengan potensi mereka. Selain itu juga membekali siswa dengan keterampilan adaptasi yang nanti dibutuhkan di dunia kerja yang dinamis dan kompetitif.

Dalam urgensi bimbingan dan konseling karir ini siswa dimungkinkan untuk mendapatkan tiga hal penentu pemilihan karir yang bijak yakni (1) pemahaman yang jelas mengenai diri sendiri, (2) bimbingan untuk menentukan minat dan arah karir serta (3) pengetahuan mengenai persyaratan yang dibutuhkan pada berbagai macam pekerjaan. Bimbingan karir ini termasuk proses belajar

sepanjang hayat dari perkembangan karir yang dalam konteks sekolah membutuhkan usaha kolaboratif antara pihak sekolah, murid dan orang tua siswa.

### 3) Tahapan Dalam Bimbingan Karir

Kesulitan dalam mengambil keputusan dalam hal karir biasanya dikarenakan kurangnya kesiapan, kurangnya informasi dan informasi yang tidak konsisten (Gladding, 2018). Untuk meminimalisir hal tersebut maka berikut tahapan dalam bimbingan karir secara umum terdapat tiga yakni career awareness, career exploration dan career preparation.

#### a) *Career Awareness*

Terkait dengan pengetahuan mengenai dunia kerja dan tipe pekerjaan yang mungkin akan mereka minati. Hal ini nanti akan menjadi fondasi untuk career exploration dan selanjutnya mengarah pada career preparation, career choice dan career attainment (Brown & Lent, 2013). Penitikberatannya adalah menumbuhkan kesadaran anak akan berbagai jenis pekerjaan. Anak-anak mulai diperkenalkan dengan konsep sederhana tentang pekerjaan seperti petani yang menanam dan memanen padi, dokter yang mengobati orang sakit, guru yang mengajar atau tukang bangunan yang membuat rumah. Career awareness ini dapat dimulai sejak Taman Kanak-kanak (TK) baik di sekolah maupun di rumah misalnya dengan kegiatan kunjungan lapangan (field trips) (Gladding, 2018) ke pabrik roti, bank, kantor pos, sawah dan sebagainya.

Kegiatan lain yang dapat menumbuhkan kesadaran anak akan jenis pekerjaan adalah mengundang orang tua dengan berbagai latar belakang pekerjaan sebagai role model saat di Sekolah Dasar (SD) (Gladding, 2018) dan akan menceritakan apa dan bagaimana pekerjaannya. Selain itu juga bisa melalui kegiatan bermain peran, bercerita, menonton video untuk memahami bahwa setiap orang memiliki peran yang berbeda dalam

masyarakat dan pekerjaan adalah bagian penting dari kehidupan.

b) *Career Exploration*

Bimbingan karir di sekolah menengah sebaiknya mencakup eksplorasi dari peluang kerja dan evaluasi siswa terhadap kelebihan dan kekurangannya yang akan berhubungan dengan kemungkinan karir di masa depan (Gladding, 2018). Mereka dibimbing untuk mengenal berbagai jenis pekerjaan yang ada termasuk persyaratan pendidikan dan keterampilan yang dibutuhkan masing-masing pekerjaan. Kegiatan yang sering dilakukan pada masa ini adalah tes minat bakat, kunjungan ke tempat kerja ataupun magang, serta diskusi kelompok yang membantu siswa untuk lebih memahami diri mereka sendiri dan menemukan minat karir yang sesuai. Konselor pada tahap ini dapat memberikan informasi, dukungan emosional, pemberian tes minat bakat dan terkait karir, strategi perencanaan, magang atau pengalaman kerja yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa.

Pada tahap eksplorasi karir ini siswa diharapkan aktif mencari tahu berbagai pilihan karir yang tersedia, memahami berbagai bidang pekerjaan dan mempelajari peluang serta tantangan dunia kerja. Peran konselor ialah membantu siswa mengenal dunia kerja agar mereka dapat membuat pilihan karir yang tepat sesuai minat dan kemampuan mereka. Selain bimbingan konselor, siswa dapat secara aktif mencari informasi karir dari berbagai sumber, melakukan observasi dan pengalaman langsung, wawancara hingga akhirnya nanti menyeleksi pilihan-pilihan karir berdasarkan minat, nilai dan potensi yang dimiliki.

c) *Career Preparation*

Bimbingan karir di sekolah menengah atas berfokus pada persiapan yang lebih konkrit untuk memasuki dunia kerja. Mereka mulai memikirkan alternatif pilihan pendidikan lanjutan atau pelatihan yang

sesuai dengan minat dan tujuan karir mereka. Pada tahap persiapan karir ini diajarkan keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja seperti komunikasi, kerja sama tim dan pemecahan masalah. Kegiatan seperti magang, proyek berbasis kerja sama, konsultasi karir yang bisa membantu siswa mengembangkan keterampilan yang relevan dan mempersiapkan diri untuk transisi dari sekolah ke dunia kerja.

Tahap persiapan karir ini mencakup di dalamnya perencanaan karir (planning), keyakinan pada diri (confidence) dan pengambilan keputusan (decidedness) (Athanasou & Perera, 2019)

Tabel 4. Uraian Cakupan Multidimensi Persiapan Karir (Athanasou & Perera, 2019)

<i>Attitudes</i>	<i>Knowledge and Competencies</i>	<i>Behaviors</i>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Career planning</i></li> <li>• <i>Career exploration</i></li> <li>• <i>Career (un)certainty</i></li> <li>• <i>Career decidedness/indecision</i></li> <li>• <i>Confidence</i></li> <li>• <i>Outcome expectations</i></li> <li>• <i>Decision making self-efficacy</i></li> <li>• <i>Career locus of control</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Knowledge of decision making</i></li> <li>• <i>Knowledge of preferred occupation</i></li> <li>• <i>Knowledge of world of work</i></li> <li>• <i>Decision making competence</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Self exploration</i></li> <li>• <i>Environment exploration</i></li> <li>• <i>Career planning</i></li> <li>• <i>Career preparation actions and behaviors (e.g., sought career support)</i></li> <li>• <i>Implementations of career information (e.g., start an educational program)</i></li> </ul>

#### 4) Faktor yang Mempengaruhi Pilihan Karir

Pilihan karir seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang secara umum dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor Internal yakni yang berasal dari dalam diri individu seperti:

- a. Minat dan bakat menjadi faktor penting dalam pemilihan karir. Individu cenderung memilih pekerjaan pada bidang yang disukai, mereka merasa tertarik untuk mengerjakan dan bidang yang menjadi kekuatannya. Perpaduan antara minat dan bakat memungkinkan individu untuk menikmati proses kerja dan perkembangan karirnya lebih optimal. Misalnya seseorang sangat menyukai tampil di depan umum dan ia juga memiliki bakat *story telling*, maka ia mungkin cocok bekerja sebagai *public speaker* seperti presenter atau *story teller*.
- b. *Work value* mengacu pada prinsip, keyakinan dan prioritas yang dimiliki seseorang tentang apa yang penting dan berharga dalam pekerjaan. Hal ini menentukan jenis pekerjaan yang dirasa bermakna, memuaskan dan sejalan dengan tujuan hidup mereka. Beberapa hal yang tercakup dalam nilai kerja ini di antaranya adalah stabilitas, penghasilan, kreativitas, fleksibilitas maupun kesempatan berkontribusi pada masyarakat. Misalnya jika seseorang sangat menghargai keadilan maka mungkin ia tertarik pada pekerjaan di bidang hukum atau sosial.
- c. Keterampilan tertentu acapkali menjadi syarat memasuki dan bertahan pada bidang pekerjaan tertentu. Keterampilan secara umum dikelompokkan dua yaitu *softskill* dan *hardskill*. Maka terkait keterampilan ini pertimbangan-pertimbangan berikut dapat mempengaruhi keputusan karirnya: kesesuaian antara keterampilan dengan pekerjaan, permintaan pasar dengan keterampilan tertentu, potensi pengembangan keterampilan, daya saing di pasar kerja dan

kesesuaiannya dengan minat dan bakat. Pengembangan keterampilan melalui pendidikan, pelatihan atau pengalaman kerja menjadi penting.

- d. Kepribadian yang mencakup aspek sifat, preferensi, serta caranya bereaksi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Misalnya orang yang dominan ekstrovert Dimana lebih menikmati interaksi sosial mungkin lebih cocok dengan pekerjaan yang memerlukan banyak interaksi sosial dan komunikasi seperti pedagang atau guru.
- e. Tujuan hidup yang mencakup keinginan mendasar atau cita-cita yang ingin dicapai individu sepanjang hidupnya. Tujuan hidup yang jelas akan mempengaruhi seseorang untuk memilih karir yang sesuai dengan nilai dan visi pribadinya hingga merasa lebih bermakna dan termotivasi menjalankan pekerjaan tersebut.

Selanjutnya, faktor eksternal yakni yang berasal dari luar diri individu seperti:

- a. Tradisi keluarga yang meliputi nilai-nilai, norma atau pola kebiasaan keluarga yang diwariskan dari generasi ke generasi yang juga mencakup ekspektasi dan preferensi tertentu mengenai bidang pekerjaan. Misalnya dalam keluarga yang memiliki bisnis dan ada tradisi untuk meneruskan usaha keluarga kepada anak-anak mereka.
- b. Pendidikan juga merupakan faktor utama yang mempengaruhi pilihan karir seseorang. Pendidikan membekali seseorang dengan pengetahuan, keterampilan dan kualifikasi yang dibutuhkan untuk memasuki bidang pekerjaan tertentu baik melalui pendidikan formal dan non formal. Contohnya seseorang yang telah menjalani pelatihan dan sertifikasi di bidang teknologi informasi dapat bekerja sebagai teknisi IT.

c. Pengalaman juga membantu seseorang untuk memahami preferensi pribadi seperti apakah mereka menikmati pekerjaan di bidang tertentu atau tidak. Misalnya setelah magang di kantor jasa konsultan, seseorang merasa dia menikmati pekerjaan tersebut dan merasa sesuai dengan dirinya.

#### 5) Minat

Minat dalam karir berkaitan dengan kecenderungan untuk terlibat dalam aktivitas yang memberikan kepuasan dan memungkinkan individu mengeksplorasi potensi diri. Minat ini meliputi beberapa aspek seperti: preferensi pribadi, motivasi intrinsik, konsistensi dan ketekunan, serta kesenangan. Beragam cara yang dapat digunakan untuk menggali minat dalam konteks karir diantaranya penggunaan inventori atau tes minat, refleksi dan eksplorasi diri, observasi atau pengalaman praktis, serta wawancara atau diskusi dengan konselor.

### **b. Karir**

#### 1) Definisi Karier

Banyak sekali perdebatan terkait dengan pendefinisian karier. Di dalam psikologi pendidikan, karier tidak hanya berkaitan dengan pekerjaan namun karier bisa saja didefinisikan menjadi sesuatu yang lebih luas. Secara tradisional, karier biasanya dibatasi pada perkembangan maupun pengembangan profesional. Definisi ini tentunya mempersempit lingkup dari karier tersebut. Hal ini mendapatkan kritik dari berbagai ahli. Super (1976) mengusulkan pandangan yang lebih luas, menggambarkan karier sebagai serangkaian peran penting sepanjang hidup seseorang, termasuk peran sebagai mahasiswa, karyawan, dan pensiunan, peran yang berkaitan dengan keluarga maupun masyarakat sosial. Pandangan super ini diperkuat oleh Zunker (2012) yang mengatakan bahwa karier adalah peran yang dimainkan seseorang sepanjang kehidupannya

## 2) Teori-Teori Terkait Dengan Karier

Berikut ada beberapa teori yang populer terkait dengan karier.

### a) *Trait and Factor Theory*

Teori ini diperkenalkan oleh Frank Parsons. Ia mengagas dua hal penting, yaitu trait dan factor. Trait adalah karakteristik individu yang dapat diukur melalui pengujian. Sedangkan Factor adalah keterampilan yang diperlukan untuk keberhasilan pekerjaan. Intinya, Parson menekankan bahwa dalam menentukan karier, seseorang perlu untuk memiliki pemahaman yang mendalam terkait dirinya sendiri dan kebutuhan dari pekerjaan yang diinginkan.

#### (1) Pemahaman Diri

Parson mengatakan bahwa konselor harus membantu individu untuk memiliki pemahaman yang tepat terkait dirinya. Beberapa hal yang perlu dipahami adalah

- *Aptitudes*

Merupakan potensi kemampuan masa depan seseorang untuk melakukan tugas-tugas tertentu dengan mengevaluasi prestasi masa lalu, kemampuan saat ini dan bakat masa depan. Tes bakat banyak digunakan untuk memperkirakan keberhasilan dalam kegiatan pendidikan atau pelatihan kerja. Misalnya, SAT dan ACT memprediksi keberhasilan kuliah, sedangkan Tes Bakat Diferensial (DAT) memandu pilihan karier.

Selain itu, tes intelegensi juga dapat dilakukan untuk mengetahui bagaimana potensi individu dalam memproses informasi yang akan dipelajarinya atau tugas yang akan dikerjakannya. Beberapa alat tes yang masif digunakan adalah IST, AJT, TIKI, dst.

- *Achievement*

Prestasi mencakup berbagai macam pencapaian yang dicapai individu sepanjang hidup mereka. Prestasi ini dapat dibagi menjadi tiga kategori: pertama adalah keberhasilan akademis, yang biasanya diukur dengan nilai, penghargaan, dan skor tes standar; kedua melibatkan prestasi yang berhubungan dengan pekerjaan, seperti menyelesaikan tugas dan menerima evaluasi dari atasan; ketiga, yang paling sesuai dengan pendekatan sifat dan faktor, melibatkan tes prestasi untuk sertifikasi atau masuk ke profesi tertentu.

- *Minat*

Minat merupakan prediktor yang lebih baik dibandingkan dengan bakat, khususnya untuk individu yang memiliki kemampuan yang beragam dan memiliki berbagai pilihan karier. Di Indonesia, terdapat beberapa alat tes yang dapat digunakan, seperti: Kuder, RMIB dan yang paling terbaru adalah PII.

- *Values*

Values merupakan konsep yang sulit untuk diukur. Untuk konseling karier, ada dua values (nilai) yang dapat diukur, yaitu value general dan value yang terkait dengan pekerjaan. Sebagian orang lebih memprioritas nilai yang dimilikinya dibandingkan minat dan bakatnya. Beberapa contoh value yang menjadi pertimbangan individu adalah ekonomi, tantangan, sosial, kreativitas, estetika, prestise, keamanan, gaya hidup, keberagaman, dll.

- *Personality*

Kepribadian seseorang dapat menjadi gambaran yang bisa membantu konselor dalam

menentukan karier yang sesuai untuk individu. Beberapa alat tes yang dapat membantu konselor mendapatkan gambaran kepribadian klien adalah EPPS, 16Pf, MMPI, dll.

## (2) Pengetahuan terkait Pekerjaan

Konselor membantu klien untuk mendapatkan informasi mengenai pekerjaan. Beberapa informasi yang perlu didapatkan:

- Deskripsi dari pekerjaan, seperti kondisi pekerjaan, gaji
- Klasifikasi pendidikan dan keterampilan yang dibutuhkan
- Informasi mengenai trait dan factor yang dibutuhkan untuk setiap pekerjaan.
- Integrasi Informasi mengenai Diri dan Pekerjaan

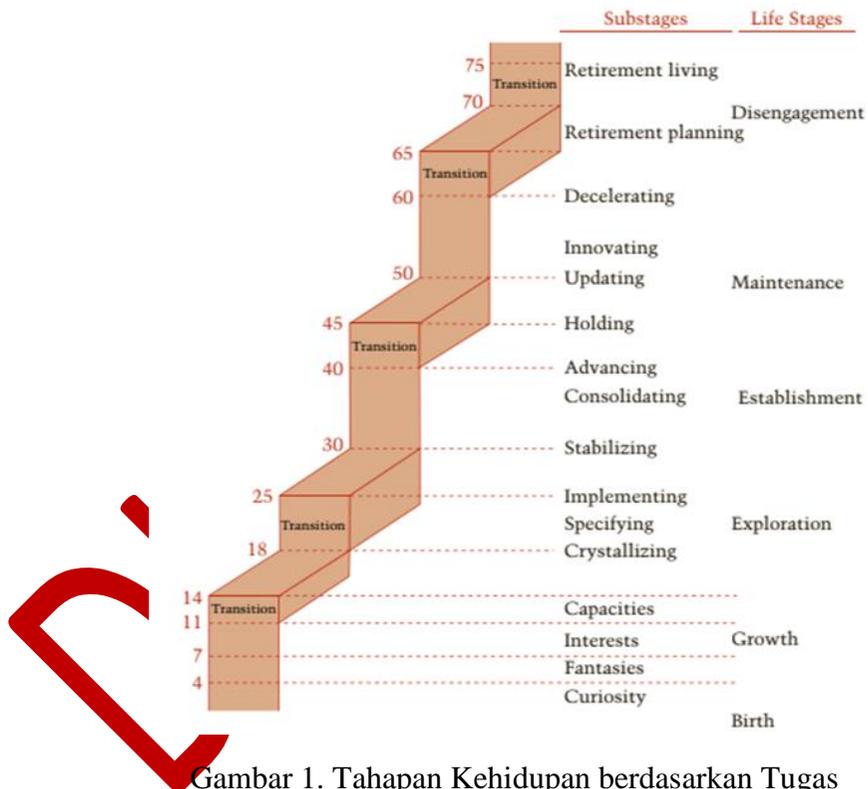
Setelah mendapatkan informasi yang memadai mengenai diri dan pekerjaan, maka untuk dapat menentukan karier, maka individu perlu untuk mengintegrasikan kedua jenis informasi tersebut. Tahapan ini adalah tahapan yang besar dalam konseling karier.

### b) *Super Life-Span Career Development*

Teori super terkait career development ini pada dasarnya membahas terkait dua hal, yaitu peran hidup dan tahap kehidupan. Super menemukan bahwa individu memiliki beberapa peran penting sepanjang kehidupan, seperti: menjadi pelajar, bekerja, terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan, bertanggung jawab terhadap pekerjaan rumah tangga dan keluarga serta mengikuti aktivitas-aktivitas rekreasi.

Peran-peran ini kemudian memudahkan kita untuk memahami tahap perkembangan karier manusia. Pada

masa awal kehidupan sampai 14 tahun adalah masa perkembangan self konsep. Di umur 15-24 tahun individu mulai melakukan eksplorasi dengan mencobakan berbagai hal. Fase establishment, di umur 25-44 tahun, individu mulai untuk membangun skill dan pengalaman kerja. Di umur 45-64 tahun, individu mulai memasuki posisi yang lebih tinggi dan setelah 65 tahun, individu mulai untuk pensiun.

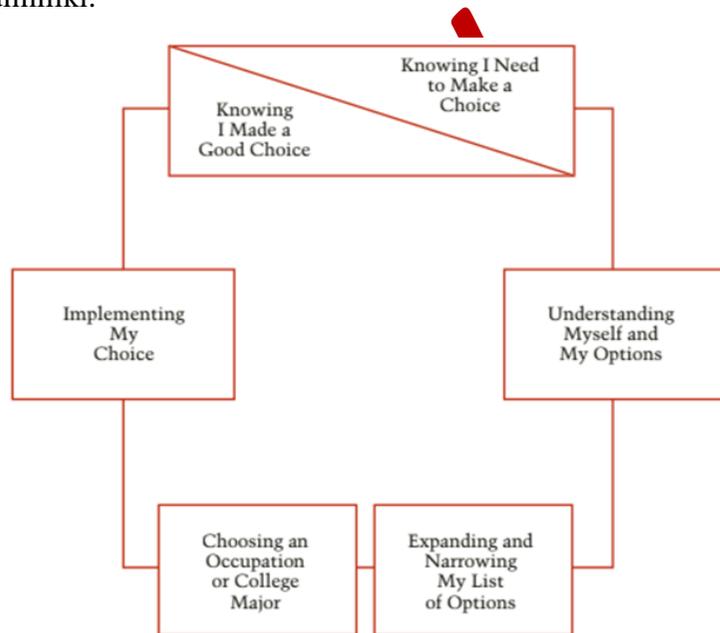


Gambar 1. Tahapan Kehidupan berdasarkan Tugas Perkembangan

c) *Career Decision-Making: Cognitive Information Processing Approach*

Teori ini adalah salah satu teori populer terkait pengambilan keputusan karier. Teori ini dikemukakan oleh Gary Peterson, James Sampson, Jr., Robert Reardon, dan Janet Lenz. Pada teori ini, individu tidak

hanya diajak untuk menemukan hal yang menjadi kemampuan, minat dan preferensinya, namun juga individu diajak untuk memahami proses kognitif mereka. Pada bagan di bawah ini dapat dilihat salah satu proses pengambilan keputusan yang baik menurut Peterson dkk. Pada bagan tersebut dapat dilihat bahwa ada pengadopsian teori trait and factor, yaitu adanya upaya untuk memahami diri sendiri dan pilihan yang dimiliki.



Gambar 2. Gambar Tahapan Kehidupan berdasarkan Tugas Perkembangan

### 3) Peran Konselor Dalam Bimbingan Karier

Dalam teori perkembangan karier, ditekankan bahwa konseling karier penting untuk menyediakan kerangka kerja untuk memahami dan menangani masalah karier klien. Konselor harus mampu untuk menawarkan pendekatan yang terstruktur untuk membantu klien dalam mengambil keputusan karier mereka. Konselor membantu menawarkan cara untuk memahami berbagai tantangan yang dihadapi

dalam memutuskan karier. Dalam konseling, klien dibantu untuk memahami strategi yang efektif untuk membantu mereka maju dan berhasil menjalani tahapan perkembangan karier yang dihadapi. Komponen utama dalam proses konseling adalah adanya kesediaan untuk mendengarkan secara aktif, empati dan kemampuan membangun hubungan yang baik

## **2. Rangkuman**

- a. Bimbingan karir dan konseling penting untuk membantu mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia kerja dan kehidupan pasca sekolah.
- b. Tahapan dalam bimbingan karir secara umum terdapat tiga yakni career awareness, career exploration dan career preparation.
- c. Terdapat faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi pilihan karir seseorang.
- d. Karier tidak hanya berkaitan dengan pekerjaan, namun secara lebih luas karier adalah peran yang dimainkan individu sepanjang kehidupannya.
- e. Beberapa teori karier yang populer dan sering menjadi acuan dalam membantu klien adalah trait and factor, life-span career development dan career decision making- Cognitive Information Processing Approach.
- f. Peran utama konselor terkait karier adalah membantu klien untuk dapat menghadapi berbagai tantangan dalam pengambilan keputusan karier dan membantu klien mencari strategi yang tepat untuk melewati berbagai tahapan perkembangan kariernya.

## **3. Topik Diskusi Mahasiswa**

- a. Berdasarkan faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pilihan karir seseorang, diskusikanlah kemana arah karir yang memungkinkan bagi Anda.

- b. Diskusikanlah bersama teman anda, ketika memutuskan jurusan psikologi, apa tahapan yang Anda lalui.

#### **4. Daftar Pustaka**

- Athanasou, J. A., & Perera, H. N. (2019). International handbook of career guidance (2nd Ed). Switzerland: Springer.
- Brown, S. D., & Lent, R. W. (2013). Career development and counselling: putting theory and research to work (2nd Ed). Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Gladding, S. T. (2018). Counselling: a comprehensive profession (8th Ed). USA: Pearson Education, Inc.
- Patton, W., & McMahon. (2014). Career development series: connecting theory and practice. Sense Publisher.
- Sharf, R. (2013). Applying career development theory to counseling (6th ed.). Cengage Learning.
- Undang Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

### **C. PENUTUP**

#### **1. Tes Formatif**

- 1) Manakah yang merupakan tujuan bimbingan dan konseling karir di sekolah?
- Memastikan siswa mengikuti jalur pendidikan yang populer
  - Membantu siswa mengenali minat, bakat dan kemampuan mereka untuk merencanakan karir secara tepat
  - Membantu siswa mencapai nilai akademik yang lebih tinggi

- d. Mengarahkan siswa memilih karir tertentu sesuai dengan minat konselor
- 2) Career exploration dalam bimbingan karir di sekolah, yakni...
  - a. Proses memotivasi siswa agar berprestasi dalam pendidikan
  - b. Mengarahkan siswa mengikuti jalur pendidikan yang paling umum
  - c. Proses dimana siswa melakukan pemilihan karir tertentu
  - d. Tahap dimana siswa mengenali pilihan-pilihan karir yang sesuai dengan minat dan bakatnya
- 3) Sebutkanlah definisi dari karir
- 4) Jelaskan apa saja yang perlu dilakukan jika menentukan karir melalui teori trait and factor.
- 5) Jelaskan apa peran dari konselor karir.

## **2. Ruang Refleksi**

Dari penjelasan materi pada bagian ini, paparkanlah hal baru apa saja yang Anda dapatkan.

## **3. Rencana Tindak Lanjut dan Tugas**

- a. Silahkan analisa diri Anda berdasarkan tahapan bimbingan karir, sudah berada di tahap manakah dan langkah yang Anda perlukan untuk mengambil keputusan karir Anda.
- b. Gunakan salah satu teori karir yang ada, dan buatlah rencana penentuan karir Anda.

## **BAB 6**

### **ASESMEN PSIKOLOGI DI KONTEKS SEKOLAH**

#### **A. Pendahuluan**

##### **1. Deskripsi Singkat**

Pada Bab ini akan menjelaskan tentang asesmen psikologi dimulai dengan definisi dan tujuan asesmen, jenis-jenis metode asesmen, instrumen dan teknik pengukuran, penggunaan asesmen dalam rancangan intervensi di sekolah dan evaluasi efektivitas asesmen dan intervensi. dalam beberapa sudut pandang.

##### **2. Relevansi**

Pengetahuan dan keterampilan dalam mengidentifikasi dan melakukan asesmen psikologi menjadi bagian dari capaian pembelajaran untuk mata kuliah Psikologi Sekolah.

##### **3. Capaian Pembelajaran**

Setelah mempelajari bab ini mahasiswa diharapkan mampu mengidentifikasi dan menerapkan berbagai metode asesmen terkait fungsi intelektual, sosial dan emosional siswa di konteks sekolah.

##### **4. Kasus Pemantik**

Kasus 1:

Anisa adalah seorang siswa kelas 5 SD yang awalnya menunjukkan prestasi akademik yang cukup baik, terutama di mata pelajaran matematika dan sains. Namun, beberapa bulan terakhir, guru kelas Anisa mulai memperhatikan bahwa nilai ulangan Anisa menurun secara signifikan, dan ia sering terlihat bingung atau cemas saat di kelas. Anisa juga tampak tidak bersemangat, jarang berinteraksi dengan teman-temannya, dan mulai menunjukkan perilaku menarik diri.

Ketika guru mencoba berbicara dengan Anisa, ia mengaku bahwa sering merasa sulit memahami materi yang dijelaskan di kelas, terutama di mata pelajaran matematika. Orang tua Anisa

juga melaporkan bahwa Anisa sering merasa "tidak mampu" dan mengatakan bahwa ia "takut gagal." Mereka juga menyadari bahwa Anisa kadang mengalami sakit perut sebelum pergi ke sekolah, terutama pada hari-hari ujian.

Pertanyaan:

1. Apa saja masalah yang dihadapi Anisa berdasarkan informasi di kasus ini?
2. Faktor-faktor apa yang menurut Anda berkontribusi pada kesulitan belajar dan kecemasan yang dialami Anisa?
3. Berdasarkan pengamatan, apa yang bisa menjadi tanda-tanda awal bahwa seorang siswa membutuhkan asesmen psikologis?
4. Menurut Anda, mengapa asesmen psikologis penting dalam menangani kasus seperti yang dialami Anisa?
5. Apa tujuan utama dari asesmen yang dilakukan terhadap Anisa? Bagaimana tujuan ini dapat mendukung perkembangannya di sekolah?

## **B. Penyajian Materi**

### **1. Pendahuluan Asesmen Psikologi di Sekolah**

#### **a. Definisi Asesmen dalam Konteks Sekolah**

Asesmen psikologi menjadi salah satu kebutuhan yang meningkat di sekolah dalam beberapa tahun terakhir. *European Federation of Psychologists Association (EFPA) Board of Assessment* menyebutkan bahwa asesmen psikologi adalah metode sistematis atau prosedur untuk memperoleh karakter psikologi dari seseorang atau kelompok orang atau kinerja dari seseorang atau kelompok orang (EFPA, 2023). Selain itu, *APA Dictionary of Psychology* menyebutkan bahwa asesmen psikologi adalah pengumpulan dan pengintegrasian/penyatuan data untuk mengevaluasi perilaku, kemampuan dan karakter lain dari seseorang yang utamanya bertujuan untuk membuat diagnosis atau rekomendasi

perlakuan/*treatment*. Kedua definisi di atas menunjukkan beberapa poin penting dari asesmen psikologis:

- Asesmen psikologi dilakukan dengan prosedur yang telah ditentukan tergantung pada alat asesmen yang digunakan.
- Tugas asesmen psikologi adalah untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan data psikologi seseorang atau kelompok orang. Khusus untuk hal ini, asesmen psikologi tidak disarankan untuk menggunakan tes tunggal, melainkan menggunakan multi-method dan multi source. Multimethod berarti metode pengambilan data tidak dari satu cara, akan tetapi menggunakan banyak cara, seperti: asesmen kesiapan sekolah menggunakan tes psikologi (inteleksi dan kesiapan sekolah/school readiness), wawancara orang tua dan guru TK, serta observasi psikologi. Jadi, ada 3 (tiga) metode yang digunakan: tes psikologi, wawancara dan observasi. Kemudian, multi-sourcenmaksudnya adalah ada banyak sumber informasi yang digunakan untuk mendalami informasi suatu kasus. Misalnya, dalam asesmen tumbuh kembang anak, seorang psikolog menggunakan data: riwayat lahir (wawancara orang tua), data kesehatan anak (buku KIA), tes psikologi (tes tumbuh kembang Denver Developmental Screening Test-II). Penyatuan semua hasil data yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode akan memudahkan psikolog untuk menyimpulkan diagnosis dan memberikan rekomendasi perlakuan sesuai dengan kondisi orang tersebut.
- Asesmen psikologi menilai sejumlah hal: perilaku, kognitif, performa/kemampuan seseorang atau kelompok orang.

Selain itu terdapat beberapa definisi lainnya dari ahli tentang asesmen psikologi yaitu:

1) Gregory (2011)

Menurut Gregory, asesmen psikologi adalah proses sistematis untuk mengumpulkan informasi mengenai individu melalui berbagai metode, seperti tes, wawancara,

observasi, dan teknik lain yang dapat digunakan untuk memahami karakteristik psikologis seseorang.

2) Kaplan & Saccuzzo (2018)

Kaplan dan Saccuzzo mendefinisikan asesmen psikologi sebagai proses untuk mengevaluasi atau mengukur perilaku individu melalui alat atau tes tertentu yang telah terstandarisasi. Asesmen ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik psikologis seseorang dan membandingkannya dengan norma tertentu.

3) Anastasi & Urbina (1997)

Anastasi dan Urbina menyatakan bahwa asesmen psikologi adalah proses untuk mengukur berbagai aspek dari kepribadian, kemampuan, dan keterampilan seseorang melalui penggunaan alat tes yang divalidasi secara ilmiah, sehingga dapat memberikan informasi yang objektif dan reliabel.

4) Weiner dan Greene (2017)

Menurut Weiner dan Greene, asesmen psikologi adalah penggunaan prosedur atau alat yang dirancang untuk mengukur dan mengevaluasi fungsi psikologis, dengan tujuan memberikan gambaran yang akurat tentang perilaku, pikiran, emosi, serta pola-pola yang berhubungan dengan kepribadian individu.

5) Cohen dan Swerdlik (2018)

Cohen dan Swerdlik mendefinisikan asesmen psikologi sebagai pendekatan ilmiah untuk memperoleh dan menilai informasi tentang karakteristik seseorang. Melalui asesmen ini, psikolog dapat memahami kepribadian, kemampuan intelektual, kesehatan mental, dan perilaku sosial dari individu yang diukur.

## **b. Tujuan dan Pentingnya Asesmen Psikologi di Konteks Sekolah**

Asesmen psikologi memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung proses perkembangan siswa di sekolah. Pimpinan sekolah, guru, staf akademik di sekolah, membutuhkan data yang komprehensif untuk menentukan perlakuan yang tepat dalam mendukung proses pembelajaran siswa di sekolah. Oleh karena itu asesmen psikologi dapat dilakukan untuk beberapa tujuan sebagai berikut :

### **1) Mengidentifikasi Kebutuhan Khusus Siswa**

Input siswa di sekolah dapat sangat beragam, bahkan mungkin termasuk siswa yang membutuhkan perlakuan khusus dalam pembelajaran. Agar guru tidak keliru dalam menerapkan metode pembelajaran di kelas, maka perlu dilakukan asesmen untuk mengidentifikasi siswa-siswa yang berkebutuhan khusus ini. Tujuan asesmen psikologi dalam hal ini mencakup penilaian untuk menemukan kebutuhan belajar khusus, hambatan belajar, atau tantangan psikososial yang dialami siswa (Kaplan & Saccuzzo, 2018; Cohen & Swerdlik, 2018). Dengan asesmen ini, sekolah dapat merancang program intervensi atau dukungan khusus bagi siswa.

### **2) Mengembangkan Rencana Pembelajaran Individual**

Asesmen psikologi dilakukan bertujuan membantu guru dan staf sekolah dalam memahami karakteristik belajar siswa, sehingga dapat merancang program pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar mereka (Gregory, 2011; Anastasi & Urbina, 1997).

### **3) Membantu Pengambilan Keputusan Pendidikan dan Karier**

Melalui asesmen minat dan bakat, siswa dapat lebih memahami minat mereka dan menentukan jalur karier atau studi lanjutan yang sesuai. Hal ini penting terutama bagi

siswa yang berada di fase akhir pendidikan dasar atau menengah (Weiner & Greene, 2017).

#### 4) Mendukung Kesejahteraan Sosial-Emosional Siswa

Asesmen dapat membantu mengidentifikasi masalah psikologis seperti kecemasan, depresi, atau masalah perilaku yang mungkin dialami siswa. Informasi ini sangat penting untuk menyediakan dukungan psikologis atau intervensi yang tepat waktu (Merrell, 2008 ; *American Psychological Association*, 2020).

#### 5) Evaluasi Efektivitas Program Intervensi dan Layanan Sekolah

Asesmen psikologi dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas program-program dukungan yang telah diterapkan, seperti program peningkatan keterampilan sosial atau program penanganan bullying. Ini membantu sekolah dalam meningkatkan kualitas layanan mereka (Cohen & Swerdlik, 2018 ; Merrell, 2008)

#### 6) Kolaborasi dengan Guru, Orang Tua, dan Konselor

Pendidikan di sekolah tidak dapat berlangsung dengan efektif jika orangtua tidak terlibat dalam memberikan dukungan. Hasil asesmen memberikan data objektif yang dapat dibagikan kepada guru, orang tua, dan konselor untuk bekerja sama dalam memberikan dukungan yang lebih baik kepada siswa (Kaplan & Saccuzzo, 2018 ; Cohen & Swerdlik, 2018).

### c. Prinsip dan Etika dalam Asesmen Psikologi di Sekolah

Sebagai sebuah proses dan prosedur pengukuran untuk mendapatkan data yang akurat, asesmen psikologi harus memperhatikan prinsip dan etika psikologi dan dilakukan secara adil, objektif dan profesional. Hal ini bertujuan untuk menjaga dan melindungi kesejahteraan psikologis siswa yang menjadi objek dalam asesmen psikologis yang dilakukan.

Prinsip dan Etika yang harus diperhatikan dalam melakukan asesmen psikologi di konteks sekolah yaitu :

1) Prinsip Validitas dan Reliabilitas

Untuk mendapatkan hasil asesmen yang akurat dan terpercaya, maka alat ukur atau instrumen yang digunakan dalam asesmen psikologi haruslah memenuhi prinsip validitas dan reliabilitas alat ukur. Validitas (ketepatan) dan reliabilitas (konsistensi) alat yang digunakan harus teruji dan memenuhi standar psikometri sebuah alat ukur. Hal ini penting menjadi perhatian agar hasil asesmen yang didapatkan benar-benar menggambarkan kondisi siswa sebenarnya tanpa adanya bias yang disebabkan alat ukur yang tidak tepat.

2) Prinsip Keadilan dan non-diskriminasi

Siswa di sekolah memiliki berbagai keragaman baik etnis, ras, agama, status sosial ekonomi dan variasi lainnya. Agar asesmen psikologi dapat mengukur berbagai aspek psikologis pada siswa, maka instrumen yang digunakan dalam asesmen haruslah bebas dari pengaruh budaya. Selain itu, prinsip keadilan juga menjadi hal penting yang harus diperhatikan dalam melakukan asesmen psikologi, sehingga tidak ada pihak yang merasakan diskriminasi atau ketidakadilan.

3) Kerahasiaan (*Confidentiality*)

Asesmen dilakukan dengan sebuah kebutuhan dan tujuan tertentu, sehingga informasi yang didapatkan dari hasil asesmen pun tidak dapat diakses oleh semua orang kecuali yang berwenang dan berkepentingan dengan tujuan dan hasil asesmen tersebut. Prinsip kerahasiaan ini ditujukan untuk menjaga privasi siswa serta keamanan psikologisnya. Pihak yang berwenang terkait dengan hasil asesmen adalah psikolog sekolah, guru yang terlibat, atau orang tua siswa dengan persetujuan.

4) *Informed Consent* (Persetujuan Setelah Pemberian Informasi)

Sebelum asesmen dilakukan, harus ada persetujuan dari siswa (jika sudah cukup dewasa) atau dari orang tua/wali siswa. Mereka perlu diberikan penjelasan lengkap mengenai tujuan, prosedur, manfaat, dan kemungkinan risiko dari asesmen yang akan dilakukan.

5) Prinsip Profesionalisme dan Kompetensi

Tidak semua orang dapat melakukan asesmen psikologi di sekolah, namun harus seseorang yang kompeten dan profesional sesuai dengan bidangnya. Jika dilakukan oleh orang yang tidak tepat, hasil asesmen psikologi dapat memberikan dampak negatif bagi siswa, lingkungan sekolah, maupun pengambilan keputusan secara keseluruhan. Psikolog yang melakukan asesmen harus memiliki kompetensi yang memadai dalam penggunaan alat asesmen yang digunakan. Ini juga mencakup pemahaman etika profesi dan praktik terbaik dalam konteks pendidikan.

6) Keterbukaan Hasil

Hasil asesmen bertujuan untuk dasar dalam pengambilan keputusan selanjutnya terkait dengan permasalahan siswa, oleh sebab itu, hasil asesmen dan interpretasinya harus disampaikan dengan secara jelas dan objektif kepada pihak yang berkepentingan dengan hasil tersebut. Penjelasan yang diberikan harus dalam bahasa yang mudah dipahami tanpa menggunakan istilah ilmiah yang dapat membingungkan pihak tersebut, apakah siswa itu sendiri, orangtua atau guru di sekolah.

7) Mengutamakan Kepentingan Terbaik Siswa

Tujuan utama dari asesmen psikologi adalah untuk mendukung kesejahteraan siswa dan membantu perkembangan akademik, kognitif siswa. Oleh sebab itu, keputusan yang diambil berdasarkan hasil asesmen pun

harus fokus pada upaya untuk mendukung tujuan utama tersebut.

## 2. Jenis-jenis Asesmen

Dalam konteks psikologi sekolah, asesmen dapat dibagi menjadi dua yaitu:

### a. Asesmen formal

Asesmen formal adalah evaluasi yang terstruktur dan sistematis yang dilakukan dengan menggunakan instrument atau alat ukur yang terstandar yang telah teruji secara empirik. Instrumen ini biasanya memiliki validitas dan reliabilitas yang sudah terukur sehingga hasil pengukurannya dapat dibandingkan antar individu atau kelompok.

Beberapa karakteristik asesmen formal yaitu:

- 1) Menggunakan instrumen terstandarisasi seperti alat tes inteligensi, tes akademik atau skala kepribadian.
- 2) Dapat diinterpretasi menggunakan norma tertentu.
- 3) Memiliki prosedur administrasi dalam pelaksanaan dan penilaian yang terstandar.
- 4) Hasil pengukuran dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Beberapa contoh asesmen formal yang dapat digunakan dalam konteks psikologi sekolah adalah: Tes Inteligensi Weschler, Tes Kemampuan Akademik Dasar (TKD), Tes Inventori Kepribadian.

### b. Asesmen informal

Asesmen informal adalah prosedur evaluasi yang lebih fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu.

Karakteristik asesmen informal diantaranya adalah:

- 1) Fleksibel dalam metode dan pelaksanaan
- 2) Dapat menyesuaikan dengan kebutuhan individu atau situasi

- 3) Hasil dapat berupa data kualitatif atau bersifat deskriptif
- 4) Tidak selalu memiliki norma atau skor baku untuk diinterpretasi

Contoh asesmen informal yang dapat dilakukan adalah seperti: observasi perilaku siswa, wawancara dengan guru atau orangtua, atau kuesioner yang dibuat khusus untuk kebutuhan siswa.

### 3. Instrumen dan Teknik Pengukuran

Secara umum, ada 3 teknik yang digunakan dalam asesmen psikologi:

- a. Wawancara psikologi (terstruktur dan tidak terstruktur. Contoh wawancara terstruktur adalah KSADS yang berisi daftar pertanyaan berbasis DSM-5 untuk membantu penegakan diagnosis gangguan pada anak)
- b. Observasi psikologi
- c. Tes psikologi standard (tes kognitif, tes proyektif, tes inventori)

Asesmen psikologi berdasarkan jenjang pendidikan formal

Asesmen psikologi di sekolah dilakukan untuk mengukur 2 hal utama (Cadime & Mendes, 2024):

- a. Fungsi psikologi
  - 1) Kemampuan kognitif

Pengukuran kognitif dilakukan dengan tes inteligensi yang dapat mengukur sejumlah kemampuan kognitif, seperti WISC atau WAIS yang mengukur atensi, working memory, kemampuan bahasa.

- 2) Kepribadian

Contohnya tentang masalah relasi anak dan orang tua, motivasi, agresivitas seseorang berdasarkan hasil tes.

### 3) Fungsi emosional

Sejumlah tes inventori mengukur fungsi emosi seperti: BAI (mengukur kecemasan), BDI (mengukur depresi), tes grafis mengukur emosi terhadap orang tua.

### 4) Pola perilaku

Beberapa tes psikologi yang mengukur perilaku antara lain: VABS yang mengukur perilaku adaptif, VSMS mengukur kematangan sosial, CBCL mengukur perilaku pada rentang usia tertentu.

## b. Memahami siswa dalam beberapa hal:

### 1) Profil pembelajaran

Guru dan orang tua mengetahui mana pelajaran dan guru yang disenangi oleh siswa. Guru juga mengetahui siswa yang sering bermain dan yang kurang disukai oleh siswa di sekolah. Dalam hal akademik, guru mengetahui bentuk perilaku tidak nyaman siswa di dalam kelas.

### 2) Kekuatan dan kelemahan akademik siswa

Hasil tes psikologi dan wawancara dapat membantu memetakan kekuatan siswa. Kita dapat mencontohkan siswa yang memiliki riwayat pengobatan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas/ADHD mengalami kendala berkonsentrasi karena pengobatan yang sedang dijalani. Akan tetapi, dalam observasi harian tampak bahwa siswa bersemangat hadir ke sekolah. Sehingga dapat dipetakan kekurangan dan kelebihan siswa tersebut.

### 3) Kebutuhan pendidikan

Berdasarkan hasil asesmen psikologi, guru dan orang tua dapat mengetahui kebutuhan siswa di sekolah seperti: pendampingan dari Guru Pendamping Khusus (GPK) karena kesulitan belajar yang dialami siswa, Intelegensiyang rendah dapat memprediksi remedi mata

pelajaran sehingga siswa memerlukan repetisi penjelasan materi pelajaran yang sulit dipahami oleh siswa.

Secara sederhana, asesmen psikologi di setting sekolah dapat dijelaskan beberapa contohnya sebagai berikut sebagai berikut:

Tabel 5. Contoh Asesment Psikologi

Tingkat Pendidikan	Siswa Umum	Anak Berkebutuhan Khusus	Pihak yang Terlibat
TK	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wawancara orang tua, guru</li> <li>• Observasi perilaku (CBCL, VABS)</li> <li>• <i>Screening</i> tumbuh kembang (DDST-II)</li> <li>• Inteligensi (CPM)</li> <li>• Tes kesiapan masuk SD</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wawancara orang tua (riwayat kesehatan dan lahir)</li> <li>• Wawancara dengan lembar KSADS</li> <li>• Tes fungsi eksekutif (HTKS)</li> <li>• Tes Inteligensi (WISC atau Stanford Binet)</li> <li>• Rujukan ke profesi lain (dokter anak, terapis okupasi, terapis wicara, dokter THT)</li> <li>• Dokumen kesehatan anak (Buku KIA, rekam medis)</li> </ul>	Siswa Orang tua
SD	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wawancara orang tua</li> <li>• Observasi perilaku (CBCL, VABS)</li> <li>• Tes inteligensi (CPM, CFIT, Binet)</li> <li>• Asesmen neuropsikologi: kesulitan konsentrasi, gerak berlebih, sering berkelahi dengan teman di sekolah, sering menangis di sekolah, tulisan tangan buruk.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wawancara orang tua (riwayat kesehatan dan lahir)</li> <li>• Wawancara dengan lembar KSADS</li> <li>• Tes Inteligensi (WISC atau Stanford Binet)</li> <li>• Rujukan ke profesi lain (dokter anak, terapis okupasi, terapis wicara, dokter THT)</li> <li>• Dokumen kesehatan anak (Buku KIA, rekam medis)</li> <li>• Asesmen spesifik: mutisma selektif, dyslexia, dyscalculia, ADHD.</li> </ul>	Siswa Orang tua

SMP	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wawancara kepada siswa</li> <li>• Observasi perilaku siswa</li> <li>• Konseling klinis kepada siswa (perilaku)</li> <li>• Tes inteligensi (IST, CFIT 2A)</li> <li>• Asesmen spesifik: sleep deprivation, masalah perilaku, masalah emosi, keterampilan sosial, remedial mata pelajaran.</li> <li>• Pattern of Strength and Weakness, contoh: <i>working memory</i> untuk <i>writing skill</i>.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tes inteligensi (WAIS, CFIT 2A)</li> <li>• Rujukan ke profesi terkait (dokter THT, dokter fisik dan rehabilitasi)</li> <li>• Asesmen kesiapan belajar di kelas besar (maksimal 32)</li> <li>• Asesmen kemampuan akademik berdasarkan kurikulum yang tertinggal.</li> <li>• Asesmen untuk penetapan status siswa inklusi atau tidak.</li> </ul>	Siswa Guru
SMA	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tes inteligensi (IST, CFIT 3A)</li> <li>• Konseling (emosi, perilaku)</li> <li>• Observasi perilaku</li> <li>• Asesmen spesifik: sleep deprivation, masalah perilaku, masalah emosi, keterampilan sosial, remedial mata pelajaran.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tes inteligensi (WAIS, CFIT 2A)</li> <li>• Rujukan ke profesi terkait (dokter THT, dokter fisik dan rehabilitasi)</li> <li>• Asesmen kesiapan belajar di kelas besar (maksimal 32)</li> <li>• Asesmen kemampuan akademik berdasarkan kurikulum yang tertinggal.</li> <li>• Asesmen untuk penetapan status siswa inklusi atau tidak.</li> </ul>	Siswa Guru

Pada tabel di atas, asesmen psikologi dipisahkan dengan 2 kategori siswa, yaitu siswa pada umumnya dan siswa berkebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional

(Permendiknas) nomor 70 tahun 2009 tentang Layanan Inklusi yang memiliki kecacatan dan memiliki kecerdasan dan bakat istimewa. Di dalam Permendiknas tersebut dijelaskan ada 13 jenis kebutuhan khusus yang diatur:

1. tuna netra;
2. tuna rungu;
3. tuna wicara;
4. tuna grahita;
5. tuna daksa;
6. tuna laras;
7. berkesulitan belajar;
8. lamban belajar;
9. autis;
10. memiliki gangguan motorik;
11. menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang dan zat adiktif lainnya,
12. serta peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa

c. Asesmen Psikologi di Sekolah

Tabel 6. Asesmen Psikologi di sekolah (kognitif, inventori, dan proyektif)

<b>Kognitif (kemampuan berpikir)</b>	<b>Inventori (Emosi dan Perilaku)</b>	<b>Proyektif (Emosi dan Perilaku)</b>
WISC	Sack Sentence Completion Test	Tes Grafis (DAP, HTP, BAUM, dan Wartegg)
Stroop test	16 PF	Rorschah
Digit span	EPPS	TAT
Visual Motor Integration	MMPI	

Bender-Gestalt	Behavior Rating	
Denver Developmental Screening Test II	Inventory of Executive Function	

d. Kebutuhan asesmen psikologi di sekolah Indonesia

Asesmen psikologi menjadi lebih tinggi kebutuhannya di setting sekolah setelah sejumlah Peraturan Menteri menyebutkan adanya asesmen dan kata psikolog di dalam peraturan yang ada tersebut:

- 1) Permendikbud 1 tahun 2021. Permendikbud ini merupakan pengganti dari Permendikbud 44 tahun 2019 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Poin penting dalam syarat penerimaan siswa baru tingkat SD adalah siswa yang berusia antara 5 tahun 6 bulan sampai dengan 5 tahun 11 bulan 29 hari dapat diterima menjadi siswa baru SD apabila mendapatkan hasil pemeriksaan oleh psikolog professional untuk 2 jenis pemeriksaan: Memiliki kecerdasan/bakat istimewa dan memiliki kesiapan psikis untuk bersekolah.
- 2) Permendikbud 46 tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. Permendikbud ini mengatur tentang penanganan anak yang menjadi korban kekerasan dibantu oleh tenaga professional dan salah satunya adalah psikolog klinis.

Munculnya 3 Permendikbud di atas membuka peluang psikologi untuk berperan lebih banyak dalam memberikan layanan psikologi. Salah satu layanan yang banyak dibutuhkan di sekolah adalah asesmen psikologi yang digunakan untuk merekomendasikan perlakuan terhadap siswa sesuai kebutuhan siswa tersebut.

#### 4. Rangkuman

Asesmen psikologi merupakan upaya sistematis untuk menggali informasi tentang individu dengan berbagai metode dan prosedur yang sesuai dengan kebutuhan. Dalam konteks sekolah,

asesmen psikologi sangat dibutuhkan untuk menyusun berbagai kebijakan dan intervensi baik untuk siswa sebagai individu atau sekolah sebagai sebuah sistem. Asesmen psikologi tentunya tidak dilakukan sembarangan, namun harus memperhatikan berbagai prinsip dalam pengukuran seperti reliabilitas dan validitas, keadilan dan kerahasiaan, bebas diskriminasi, dan berpihak pada kepentingan untuk mendukung perkembangan siswa di sekolah. Asesmen psikologi dapat dilakukan dengan berbagai metode seperti : wawancara, observasi, tes terstandar dan data dokumentasi. Untuk dapat melakukan asesmen psikologi, perlu profesional psikolog sekolah yang terlatih dan kompeten, serta mengintegrasikan hasilnya dengan profesional lainnya di sekolah seperti guru, konselor dan dokter.

## 5. Topik diskusi mahasiswa

Diskusi Kasus 2:

Rafi adalah siswa kelas 8 SMP yang dikenal aktif dan suka berinteraksi dengan teman-temannya. Namun, belakangan ini, guru dan staf sekolah mulai mengamati perubahan perilaku pada Rafi. Ia sering terlibat konflik dengan teman-temannya, menunjukkan perilaku agresif, dan tidak segan-segan mengancam teman atau berbicara kasar pada guru saat ditegur. Beberapa teman sekelasnya mulai merasa takut berinteraksi dengan Rafi, dan beberapa siswa bahkan menghindarinya di kelas dan saat istirahat.

Guru Rafi telah mencoba berbicara dengannya, tetapi Rafi hanya memberikan jawaban singkat atau defensif. Ia menolak membicarakan masalahnya dan tampak tidak tertarik untuk mendengarkan saran dari guru. Orang tua Rafi juga dihubungi oleh pihak sekolah dan mereka mengakui bahwa Rafi belakangan ini sering bersikap keras kepala di rumah. Orang tuanya khawatir karena mereka merasa tidak tahu cara menghadapi perilaku Rafi yang berubah drastis ini.

Melihat situasi yang semakin sulit, guru dan konselor sekolah mengusulkan agar Rafi menjalani asesmen psikologis

untuk mengetahui lebih lanjut penyebab perubahan perilaku ini. Orang tua Rafi setuju, dan tim psikologi sekolah mulai melakukan asesmen dengan menggunakan berbagai metode.

Pertanyaan Diskusi :

- a. Apa saja tanda-tanda awal yang menunjukkan bahwa Rafi membutuhkan asesmen psikologis?
- b. Mengapa penting untuk melakukan asesmen yang komprehensif sebelum menyimpulkan penyebab perilaku agresif Rafi?
- c. Metode asesmen apa saja yang digunakan dalam kasus ini, dan apa tujuan dari setiap metode?
- d. Bagaimana Anda akan menjelaskan kepada orang tua pentingnya asesmen psikologis ini?
- e. Berdasarkan hasil asesmen, langkah-langkah intervensi apa yang akan Anda tambahkan atau modifikasi untuk kasus Rafi?

## 6. Daftar Pustaka

- American Psychiatric Association. 2024. APA Dictionary of Psychology. Retrieved from <https://dictionary.apa.org/psychological-assessment>
- Anastasi, A., & Urbina, S. (1997). Psychological Testing (7th ed.). Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Cadime, I., & Mendes, S.A. 2024. Psychological assessment in school contexts: Ethical issues and practical guidelines. *Psicologia: Reflexao Critica*. 37(32). 1-11. DOI: <https://doi.org/10.1186/s41155-024-00318-x>
- Cohen, R. J., & Swerdlik, M. E. (2018). Psychological Testing and Assessment: An Introduction to Tests and Measurement (9th ed.). Boston: McGraw-Hill.

European Federation of Psychologists' Associations (2023). EuroPsy: The European certificate in psychology. <https://www.efpa.eu/>

Gregory, R. J. (2011). Psychological Testing: History, Principles, and Applications (6th ed.). Boston: Pearson.

Kaplan, R. M., & Saccuzzo, D. P. (2018). Psychological Testing: Principles, Applications, and Issues (9th ed.). Boston: Cengage Learning.

Weiner, I. B., & Greene, R. L. (2017). Handbook of Personality Assessment (2nd ed.). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.

## **C. Penutup**

### **1. Tes Formatif**

1. Apa tujuan utama dari asesmen psikologi di lingkungan sekolah?
  1. Menentukan peringkat prestasi akademik
  2. Mendiagnosis kesulitan belajar siswa
  3. Memberikan penghargaan kepada siswa berprestasi
  4. Menentukan kebijakan sekolah yang efektif
2. Tes apa yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan intelektual siswa?
  1. Tes Minat Karier
  2. Tes Kecerdasan Wechsler
  3. Tes Kepribadian Big Five
  4. Tes Proyektif Rorschach
3. Manakah pernyataan yang benar mengenai validitas dalam asesmen psikologi?

1. Validitas hanya penting dalam tes akademik
2. Validitas menunjukkan konsistensi hasil tes
3. Validitas menunjukkan sejauh mana tes mengukur apa yang seharusnya diukur
4. Validitas sama dengan reliabilitas

### **Soal Esai**

1. Jelaskan perbedaan antara asesmen formal dan asesmen informal dalam konteks sekolah. Berikan contoh penerapannya!
2. Apa saja faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam memilih instrumen asesmen psikologi untuk digunakan di sekolah?
3. Diskusikan peran psikolog sekolah dalam proses asesmen psikologis dan bagaimana mereka dapat membantu guru dalam memahami hasil asesmen.

### **2. Ruang Refleksi**

Berdasarkan pemaparan materi dan contoh kasus yang diberikan, lakukanlah analisis dari situasi di sekitar Anda, permasalahan terkait siswa apa yang Anda temukan? Bagaimana asesmen yang akan Anda lakukan?

### **3. Rencana Tindak Lanjut dan Tugas**

Buat lah perbandingan antara asesmen formal dan informal terkait dengan tujuan, karakteristiknya dan data yang dihasilkan. Sertakan juga contoh-contoh bentuk alat ukur yang digunakan dalam asesmen yang Anda temukan selain yang sudah di jelaskan pada materi ini.

## **BAB 7**

### **PROJECT AKHIR**

#### **A. Judul Proyek:**

Rancangan Intervensi dalam Konteks Psikologi Sekolah

#### **B. Sub Capaian Mata Kuliah**

4. Mahasiswa mampu melakukan need assessment di sekolah berdasarkan empat materi besar yang sudah dipelajari sebelumnya,
5. Mahasiswa mampu melakukan pengolahan data untuk menyusun rancangan program intervensi
6. Mahasiswa mampu menyusun laporan rancangan intervensi dalam konteks sekolah

#### **C. Deskripsi Proyek**

Project Based Learning (PBL) yang akan dilakukan ialah membuat rancangan intervensi yang sesuai dan efektif untuk menangani permasalahan yang ditemukan dilapangan (sekolah) berdasarkan need assesment yang sudah dilakukan sebelumnya.

#### **D. Metode Penyelesaian Project**

Project dilaksanakan secara berkelompok dengan menyusun rancangan intervensi terkait dengan fenomena empirik/permasalahan yang ditemukan di setting sekolah. Permasalahan yang dilapangan dapat ditemukan dengan melakukan need assesment selama lebih kurang 2 minggu. Kemudian, mahasiswa secara berkelompok berdiskusi untuk menentukan rancangan intervensi yang tepat dan efektif, yang dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

#### **E. Indikator dan kriteria Project**

Indikator dan kriteria penilaian *project based learning* secara rinci tertera pada tabel di bawah ini.

Tabel 7. Kriteria Penilaian Project

Kriteria/ Dimensi	Bobot	Keterampilan Presentasi				
		Sangat Baik 81 - 100	Baik 71 - 80	Cukup Baik 61 - 70	Kurang Baik 51 - 60	Tidak Baik 0 - 50
Pemahaman tentang Project yang dikerjakan	20%	Projek dipahami dengan sangat baik yang terlihat dari rancangan penelitian, pembagian tugas dan ketepatan waktu	Projek dipahami dengan baik yang terlihat dari rancangan penelitian, pembagian tugas dan waktu	Projek dipahami dengan cukup baik namun dan rancangan penelitian, pembagian tugas dan waktu kurang tepat	Projek kurang dipahami dan rancangan penelitian, pembagian tugas dan waktu kurang tepat	Projek tidak dipahami
Kerjasama pada kelompok	20%	Projek dikerjakan secara kolaboratif dan penuh tanggung jawab	Projek dikerjakan secara kolaboratif namun ada yang kurang bertanggung jawab	Projek dikerjakan secara kolaboratif namun ada yang menonjol perannya sehingga ada yang kurang berperan.	Projek kurang kolaboratif dan kurang bertanggung jawab	Projek tidak terlaksana
Kelengkapan, Referensi acuan, tata tulis laporan	10%	Kelengkapan sesuai instruksi, tata tulis ilmiah yang sangat baik dan menggambarkan proses secara sistematis dan tepat	Kelengkapan sesuai instruksi, tata tulis ilmiah yang baik dan menggambarkan proses secara sistematis	Kelengkapan sesuai instruksi, tata tulis ilmiah yang baik namun kurang tepat menggambarkan proses secara sistematis	Kelengkapan sesuai instruksi, namun tidak tepat dalam penulisan ilmiah dan tidak menggambarkan proses secara sistematis	Laporan akhir proyek tidak terselesaikan

## F. Format Project dan penilaian

Nilai tugas ini adalah 50% dari keseluruhan nilai akhir pada mata kuliah ini. Penilaian akan terkait dengan nilai presentasi, analisis masalah, kesesuaian metode asesmen dan rancangan intervensi yang dibuat, kesesuaian referensi yang digunakan, kedalaman analisis dan pembahasan dan daftar pustaka. Selain itu akan ada penilaian terkait dengan partisipasi masing-masing anggota kelompok dalam tugas yang dilakukan.

Adapun format laporan penelitian sebagai berikut:

### 1. Cover

### 2. Latar belakang masalah

Pada latar belakang menjelaskan fenomena permasalahan yang ditemukan, apakah gap antara idealita dan realita, urgensi permasalahan sehingga perlu untuk dilakukan intervensi, data-data pendukung terkait dengan permasalahan, kajian penelitian terdahulu terkait dengan fenomena yang dikaji.

### 3. Tujuan

Menjelaskan tujuan dari rancangan intervensi yang diajukan

### 4. Tinjauan Pustaka

Mengkaji tentang referensi-referensi terkait dengan konstruk psikologis yang akan diberikan intervensi, termasuk definisi, aspek, faktor-faktor yang mempengaruhi, kajian jurnal/riset tentang intervensi yang dipilih.

### 5. Metode Asesmen

#### a. Subjek Penelitian

Menjelaskan tentang demografi subjek penelitian seperti usia, jenis kelamin, pekerjaan dan lainnya

#### b. Metode Asesmen/ Pengambilan Data

Menjelaskan metode pengambilan data yang dilakukan untuk mendukung pilihan intervensi yang ditentukan. Jelaskan alat

ukur yang digunakan disertakan lengkap dengan definisi operasional, blueprint alat ukur dan atribut psikometri alat ukur seperti reliabilitas dan validitas (jika menggunakan skala psikologi atau tes). Jelaskan juga argumentasi yang menjadi dasar pemilihan metode pengambilan data tersebut.

c. Analisis Data Asesmen

6. Desain Rancangan Intervensi

a. Kesimpulan Temuan Pengambilan Data

Menjelaskan kesimpulan permasalahan yang didapatkan dari hasil pengambilan data

b. Rancangan Intervensi

Menjelaskan rancangan intervensi yang diajukan untuk menyelesaikan masalah dengan dukungan argumentasi dan referensi riset yang sesuai. Rancangan intervensi ini dapat berupa pelatihan, program bimbingan konseling dan berbagai rancangan intervensi lainnya sesuai dengan temuan masalah. Rancangan intervensi memuat :

1. Tujuan intervensi
2. Subjek Intervensi
3. Prosedur Pelaksanaan Intervensi
4. Evaluasi Keberhasilan Intervensi

7. Daftar Pustaka

Referensi yang digunakan minimal 10 tahun terakhir dan minimal adal 10 referensi jurnal berbahasa inggris yang menjadi acuan.

8. Lampiran

- a. Data penelitian (lampirkan semua bukti-bukti data asesmen yang sudah dilakukan baik berupa verbatim wawancara, hasil observasi, foto-foto kegiatan dan dokumentasi lainnya)

b. Logbook kegiatan

Mencatat detail setiap aktivitas yang dilakukan kelompok setiap minggunya disertai dengan bukti dokumentasi

c. Penilaian Partisipasi anggota kelompok

Bagian ini menjelaskan tentang peran masing-masing anggota kelompok dalam penyelesaian tugas. Silahkan tuliskan deskripsi kerja masing-masing anggota dan persentase tugas.

### G. Tahapan dan Jadwal Pelaksanaan (Durasi minggu kerja)

Tabel 8. Tahap pelaksanaan PBL

Tahapan	Jadwal Pelaksanaan					
	Minggu 10	Minggu 11	Minggu 12	Minggu 13	Minggu 14	Minggu 15
Need Assesment						
Mengolah data dan menyusun rancangan intervensi						
Menyusun laporan rancangan intervensi dalam konteks sekolah						

### H. Bobot Tugas Project

Tugas PBL ini memiliki bobot persentase sebesar 50%, dan lebih besar dibandingkan dengan aspek penilaian yang lainnya. Seperti yang tercantumkan pada tabel berikut

Tabel 9. Aspek Penilaian Mata Kuliah Psikologi Sekolah

ASPEK PENILAIAN	PERSENTASE
UTS	15 %
UAS	15 %
Tugas	20 %
Partisipasi ( <i>Project Base Learning</i> )	50 %

## DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. 2024. APA Dictionary of Psychology. Retrieved from <https://dictionary.apa.org/psychological-assessment>
- Anastasi, A., & Urbina, S. (1997). *Psychological Testing* (7th ed.). Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Athanasou, J. A., & Perera, H. N. (2019). *International handbook of career guidance* (2nd Ed). Switzerland: Springer.
- Becker, H. S. (1953). The teacher in the authority system of the public school. *Journal of Educational Sociology*, 27(3), 128–141. <http://www.jstor.org/stable/2263223>
- Brown, S. D., & Lent, R. W. (2013). *Career development and counselling: putting theory and research to work* (2nd Ed). Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Bryk, A. S., & Schneider, B. (2002). *Trust in schools: A core resource for improvement*. Russell Sage Foundation.
- Cadime, I. & Mendes, S.A. 2024. Psychological assessment in school contexts: Ethical issues and practical guidelines. *Psicologia: Reflexao Critica*. 37(32). 1-11. DOI: <https://doi.org/10.1186/s41155-024-00318-x>
- Cohen, R. J., & Swerdlik, M. E. (2018). *Psychological Testing and Assessment: An Introduction to Tests and Measurement* (9th ed.). Boston: McGraw-Hill.
- El Zaatari, W., & Maalouf, I. (2022). How the Bronfenbrenner bio-ecological system theory explains the development of students' sense of belonging to school? *SAGE Open*, 12(4), 1–18. <https://doi.org/10.1177/21582440221134089>
- European Federation of Psychologists' Associations (2023). *EuroPsy: The European certificate in psychology*. <https://www.efpa.eu/>

- Gladding, S. T. (2018). *Counselling: a comprehensive profession* (8th Ed). USA: Pearson Education, Inc.
- Gregory, R. J. (2011). *Psychological Testing: History, Principles, and Applications* (6th ed.). Boston: Pearson.
- Howard, J. L., Bureau, J., Guay, F., Chong, J. X. Y., & Ryan, R. M. (2021). Student motivation and associated outcomes: A meta-analysis from self-determination theory. *Perspectives on Psychological Science*, 16(6), 1300–1323. <https://doi.org/10.1177/1745691620966789>
- Institute for educational leadership (2017). *Community school standard*.
- Kaplan, R. M., & Saccuzzo, D. P. (2018). *Psychological Testing: Principles, Applications, and Issues* (9th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Lee, R. S. W. (Ed.). (2005). *Encyclopedia of school psychology*. Sage Publications.
- Low, S., Smolkowski, K., & Cook, C. R. (2018). Promoting school–community partnerships to improve school safety. *Journal of School Psychology*, 67, 79–88. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2017.10.002>
- Lumban Gaol, N. T., & Siburian, P. (2018). Peran kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 66–73. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2018.v5.i1.p66-73>
- McLaughlin, M. W., & Talbert, J. E. (2001). *Professional communities and the work of high school teaching*. University of Chicago Press.
- Merrell, K. W., Ervin, R. A., & Peacock, G. G. (2012). *School psychology for the 21st century: Foundations and practices* (2nd ed.). The Guilford Press.
- Motevalli, S., Perveen, A., & Michael, M. T. A. (2020). Motivating students to learn: An overview of literature in educational psychology. *International Journal of Academic Research in*

- Progressive Education & Development, 9(3), 63–74.  
<https://doi.org/10.6007/IJARPED/v9-i3/7779>
- Nevid, J. S. (2017). Psikologi (konsepsi dan aplikasi). Nusa Media.
- Norlena, I. (2015). Sekolah sebagai organisasi formal (hubungan antar struktur). *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.18592/jtipai.v5i2.1831>
- Parsons, T. (2017). The school class as a social system: Some of its functions in American society. In *Exploring Education* (5th ed., pp. 14). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315408545>
- Patton, W., & McMahon. (2014). Career development series: connecting theory and practice. Sense Publisher.
- Porter, A. C. (1991). Creating a system of school process indicators. *Educational Evaluation and Policy Analysis*, 13(1), 13–29. <https://doi.org/10.3102/0162373701300101>
- Sharf, R. (2013). Applying career development theory to counseling (6th ed.). Cengage Learning.
- Stoll, L., Bolam, R., McMahon, A., Wallace, M., & Thomas, S. (2006). Professional learning communities: A review of the literature. *Journal of Educational Change*, 7(4), 221–258. <https://doi.org/10.1007/s10833-006-0001-8>
- Thomas, A., Grimes, J., & National Association of School Psychologists. (1990). Best practices in school psychology II. National Association of School Psychologists
- Umar, M. (2016). Manajemen hubungan sekolah dan masyarakat dalam pendidikan. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1), 18–29.
- Undang Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Weiner, I. B., & Greene, R. L. (2017). *Handbook of Personality Assessment* (2nd ed.). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Zulfan, Z., et al. (2021). Gaya kepemimpinan kepala sekolah sebagai sistem kontrol dan pengaruhnya terhadap kinerja operator sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6005–6010. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1693>

## GLOSARIUM

- **Sekolah sebagai Sistem** – Organisasi terstruktur yang terdiri dari kepala sekolah, guru, siswa, dan staf pendukung yang bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan.
- **Kepala Sekolah** – Pemimpin sekolah yang mengatur seluruh aktivitas dan sumber daya untuk mencapai visi pendidikan.
- **Guru** – Pengajar yang bertanggung jawab mendidik siswa serta mengembangkan metode pengajaran inovatif
- **Siswa** – Pusat dari proses pendidikan yang berperan aktif dalam pembelajaran dan kegiatan sekolah.
- **Struktur Non-Guru** – Staf pendukung seperti administrasi dan petugas kebersihan yang membantu operasional sekolah.
- **Teori Ekologi Bronfenbrenner** – Teori yang memaparkan pengaruh lingkungan pada perkembangan siswa, meliputi mikrosistem hingga kronosistem.
- **Mikrosistem** – Interaksi langsung siswa dengan keluarga, teman, dan guru.
- **Mesosistem** – Hubungan antara mikrosistem, seperti kolaborasi antara sekolah dan keluarga.
- **Eksosistem** – Faktor lingkungan yang tidak langsung memengaruhi siswa, seperti kebijakan sekolah.
- **Makrosistem** – Pengaruh budaya dan kebijakan nasional terhadap pendidikan.
- **Kronosistem** – Perubahan yang terjadi seiring waktu dan memengaruhi pendidikan.
- **Sistem Terbuka** – Sekolah yang berinteraksi aktif dengan masyarakat dan adaptif terhadap perubahan.
- **Sistem Tertutup** – Sekolah yang fokus pada kontrol internal dan kurang terbuka pada masukan eksternal.
- **Model Input-Proses-Output** – Kerangka yang menghubungkan masukan, proses pembelajaran, dan hasil akhir pendidikan.
- **Pilihan karier** – Keputusan yang dibuat individu yang berkaitan dengan pekerjaan, pengisian waktu luang, dan aktivitas lain yang akan diraih sepanjang kehidupan
- **Job** – Posisi yang membutuhkan keterampilan yang sama dalam satu organisasi.
- **Occupations** – Jobs yang sama ditemukan dalam satu organisasi

- **Work** – Istilah yang digunakan untuk menunjukkan aktivitas yang secara sengaja dilakukan untuk mengumpulkan uang atau penghargaan dan bisa saja berupa pelayanan yang dilakukan untuk orang lain.
- **Asesmen** – Proses sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data untuk memahami karakteristik, kemampuan, atau kondisi tertentu dari individu, kelompok, atau situasi tertentu.
- **Etika Psikologi** – Prinsip dan standar moral yang mengatur praktik profesional, penelitian, dan interaksi dalam bidang psikologi. Etika psikologi mencakup aspek seperti kerahasiaan, persetujuan berdasarkan informasi (*informed consent*), *nonmaleficence* (tidak membahayakan), keadilan, serta tanggung jawab profesional dalam menangani individu atau kelompok. Pedoman ini biasanya ditetapkan oleh organisasi profesi seperti **American Psychological Association (APA)** atau **Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI)**.
- **Reliabilitas** – Tingkat konsistensi dan kestabilan suatu alat ukur dalam mengukur suatu konsep atau variabel secara berulang.
- **Validitas** – Derajat ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas memastikan bahwa hasil pengukuran benar-benar mencerminkan konsep atau variabel yang diteliti.
- **Asesmen Formal** – Proses evaluasi yang dilakukan dengan menggunakan alat ukur atau instrumen yang telah terstandarisasi, memiliki prosedur yang sistematis, serta diuji reliabilitas dan validitasnya.
- **Asesmen Informal** – Proses evaluasi yang dilakukan tanpa menggunakan alat ukur yang terstandarisasi, tetapi lebih fleksibel dan subjektif. Asesmen ini biasanya melibatkan observasi, wawancara terbuka, diskusi, refleksi, atau catatan anekdot untuk memahami perilaku, kemampuan, atau kondisi individu dalam konteks yang lebih alami.
- **Wawancara** – Proses interaksi verbal antara pewawancara dan responden yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi, menggali pemahaman, atau mengevaluasi aspek tertentu dari individu atau kelompok.
- **Observasi** – Metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat perilaku, interaksi, atau kondisi individu atau kelompok dalam situasi tertentu.
- **Tes Intelligensi** – Alat ukur psikologis yang dirancang untuk menilai kemampuan kognitif individu, termasuk pemecahan masalah, penalaran, pemahaman verbal, dan keterampilan berpikir abstrak.
- **Tes Inventori** – Alat ukur psikologis yang berupa kumpulan pernyataan atau pertanyaan yang digunakan untuk menilai karakteristik individu, seperti kepribadian, minat, sikap, atau aspek psikologis lainnya.

# INDEKS

## A

Akademis, 47  
Anak, 15, 35, 42, 48, 61, 86, 109  
Asesmen, x, 2, 12, 14, 16, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 83, 84, 86, 87, 88, 89, 96, 97, 103  
Asesmen formal, 83  
Asesmen informal, 83

## B

Bimbingan karir, 60, 62, 72  
**Bronfenbrenner**, 23, 33, 36, 37, 99, 102

## C

Career awareness, 61  
Career exploration, 63, 74  
Career preparation, 63

## D

Deteksi, 48, 53  
Diskusi, 72, 90, 91  
Dukungan, 21, 48, 50

## E

Efektif, 48, 53  
Emosional, 49, 53, 80  
Empati, 45  
Etika psikologi, 103

## G

Guru, 18, 21, 25, 38, 41, 43, 44, 45, 46, 48, 52, 80, 85, 87, 90, 102

## I

Inklusif, 51, 109  
**Input**, 26, 79, 102  
Intervensi, 12, 14, 16, 48, 49, 53, 80, 94, 97

## K

Karir, x, 59, 60, 61, 63  
Kepribadian, 65, 68, 83, 84, 92  
Kerahasiaan, 81  
Kesehatan, 2, 14, 15, 40, 41, 42, 43, 44, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 54, 107, 108, 109  
Kesejahteraan, 52, 80  
Kolaborasi, 14, 46, 80  
**Komunitas**, 19, 28, 29, 30, 50  
Konseling, 37, 50, 51, 87, 101, 109  
Konselor, 59, 62, 69, 71, 80

## L

Layanan, 8, 10, 14, 50, 51, 80, 88

## M

Masalah, 47, 48  
Mental, 14, 40, 41, 42, 43, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 54, 107

## O

Observasi, 84, 86, 87, 103  
**Output**, 26, 102

## P

Pemahaman, 17, 67, 95  
Pembelajaran, 1, 2, 5, 14, 18, 40, 49, 53, 58, 75, 79  
Pendidikan, 9, 10, 12, 13, 16, 26, 36, 43, 45, 46, 52, 59, 65, 73, 79, 80, 87, 89, 100, 101, 107, 108, 109  
Perilaku, 14, 48, 88  
Perkembangan, 7, 52, 70, 71, 109  
**Prinsip**, 30, 31, 34, 41, 43, 44, 46, 52, 80, 81, 82, 103  
Profesionalisme, 82  
Program, 19, 21, 49, 51, 53, 80  
Proses, 21, 26, 27, 74, 102, 103  
Protektif, 47, 52  
Psikoedukasi, 104  
Psikologis, 14

## R

Reliabilitas, 81, 103  
Remaja, 15, 48, 109  
Resiko, 47

## S

Sekolah, v, x, 3, 4, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 17, 18, 19, 20, 25, 26, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 36, 37, 38, 40, 41, 42, 43, 48, 49, 50, 51, 52, 58, 61, 75, 76, 79, 80, 88, 94, 98, 101, 102, 107, 108, 109

**Sistem**, 19, 26, 33, 59, 73, 101, 102

Siswa, 22, 32, 38, 47, 48, 52, 79, 80, 81, 82, 86, 87, 102

## T

**Tantangan**, 32, 34

## V

Validitas, 81, 93, 103

## W

Wawancara, 84, 86, 87, 103

DUMNNY

## TENTANG PENULIS



**Dr. Farah Aulia, M.Psi., Psikolog** adalah seorang dosen di Departemen Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Negeri Padang, Padang, Sumatera Barat. Ia menyelesaikan studi Sarjana (S1), Magister Profesi Psikologi (S2) dan Doktor (S3) di Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Dalam perjalanan karirnya, ia sudah menghasilkan karya penelitian, pengabdian masyarakat, buku, HKI dan berbagai publikasi lainnya dengan minat utama adalah pada bidang Psikologi Pendidikan, Kesehatan Mental dan Psikologi Positif di Konteks Pendidikan.



**Izzanil Hidayati, S.Psi., M.A.** Penulis menyelesaikan pendidikan Sarjana Psikologi di Universitas Andalas, Padang, Sumatera Barat pada tahun 2013, kemudian melanjutkan pendidikan Magister Psikologi di Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, dengan peminatan Psikologi Pendidikan pada tahun 2015. Saat ini, penulis berkarir sebagai dosen di Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang.



**Hanifa Laura Dalimunthe, M.Psi., Psikolog**, lahir di Medan 17 Maret 1986. Penulis merupakan putri dari seorang Ayah bernama almarhum Akhmadi Dalimunthe dan Ibu bernama Farida Parinduri. Penulis mulai menempuh pendidikan formal di Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara dan lulus pada tahun 2004. Setelah lulus Sarjana Strata-1, penulis bekerja sebagai konselor di salah satu Sekolah Dasar swasta di kota Medan dan setahun kemudian melanjutkan pendidikan profesi psikologi dengan peminatan pendidikan di Universitas Gadjah Mada dan lulus pada tahun 2014. Setelah lulus penulis mengabdikan sebagai tenaga pengajar di perguruan tinggi dan melakukan praktik psikologi hingga sekarang. Saat ini penulis berdomisili di kota Padang dan menjalani karir sebagai Dosen di Universitas Negeri Padang.



**Zakwan Adri, S.Psi., M.Psi., Psikolog** Penulis lahir di Bukittinggi, 05 September 1987. Penulis merupakan salah satu staf pengajar pada Departemen Psikologi Universitas Negeri Padang sejak tahun 2018. Penulis menyelesaikan Pendidikan Sarjana (S-1) dan Magister (S-2) di Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Untuk pendidikan S-2, Penulis mengambil Magister Psikologi Profesi bidang Klinis. Selain sebagai pengajar, penulis aktif sebagai psikolog klinis di berbagai setting: pendidikan, forensik, perlindungan perempuan dan anak.



**Silvi Juwita, S.Psi., M.Psi.** lahir di Teluk Kuantan, 18 Juli 1994. Penulis adalah seorang akademisi di bidang Psikologi Pendidikan. Menyelesaikan studi Sarjana Psikologi di Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta pada tahun 2016, penulis kemudian melanjutkan ke jenjang Magister Psikologi Sekolah pada tahun 2017 di Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta. Pada tahun 2022 hingga saat ini, penulis berkarir sebagai Dosen Psikologi di Universitas Negeri Padang.



**Putri Sukma Deri, M.Psi., Psikolog** adalah dosen di Departemen Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan. Penulis menyelesaikan pendidikan sarjana di bidang psikologi di Universitas Andalas pada tahun 2015 dan melanjutkan pendidikan magister profesi di bidang Psikologi Pendidikan di Universitas Padjadjaran pada tahun 2016. Sebagai akademisi, fokus penelitian beliau mencakup peningkatan keterlibatan pelajar dalam proses pembelajaran serta peran emosi dalam pembelajaran digital.



**Wirza Feny Rahayu, M.Psi., Psikolog** adalah dosen di Departemen Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan. Penulis menyelesaikan pendidikan sarjana di bidang psikologi di Universitas Andalas pada tahun 2015 dan melanjutkan pendidikan magister profesi di bidang Psikologi Pendidikan di Universitas Indonesia pada tahun 2017. Sebagai

akademisi, fokus penelitian beliau saat ini mencakup Pendidikan Anak dan Remaja pada Sekolah Inklusif. Selain itu, sebagai praktisi beliau juga berpraktek menangani kasus-kasus yang berhubungan dengan Pendidikan, Perkembangan, Tumbuh Kembang Anak hingga Pengasuhan.



**Anisa Fadilah, M.Psi.T** lahir 14 Oktober 1993 di Bukittinggi. Penulis menyelesaikan pendidikan Sarjana Psikologi di Universitas Indonesia pada tahun 2015, kemudian menamatkan pendidikan Magister Terapan Psikologi di kampus yang sama pada tahun 2022. Saat ini, penulis merupakan dosen di Departemen Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang.



**Roza Eva Susanti, S.Psi., M.Pd.** Penulis adalah seorang dosen di Departemen Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Negeri Padang. Menamatkan Pendidikan S1 di Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran tahun 1997 dan melanjutkan pendidikan S2 Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang, tamat tahun 2021. Konsultan di Bidang Pendidikan ini selain mengajar, juga giat dalam penelitian tentang Psikologi Pendidikan khususnya Psikologi Anak Berbakat.

## RINGKASAN ISI BUKU

Buku Psikologi Sekolah disusun untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai peran Psikologi di lingkungan sekolah dan diharapkan dapat menjadi dasar untuk memahami dan menggali konsep-konsep utama Psikologi Sekolah. Secara umum, buku ini terdiri dari 5 bab utama, yaitu (1) Konsep Psikologi Sekolah, (2) Sekolah sebagai sistem dan Komunitas, (3) Kesehatan Mental Berbasis Sekolah, (4) Bimbingan dan Konseling Karir di Sekolah, dan (5) Assesment Psikologi di Konteks Sekolah. Pada masing-masing bab, terdapat uraian rinci mengenai deskripsi bab, relevansi, capaian pembelajaran, dan kasus pemantik yang digunakan untuk mengasah kemampuan berpikir kritis. Materi disajikan secara komprehensif yang diikuti dengan tes formatif, ruang refleksi, dan rencana tindak lanjut serta tugas yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman mengenai materi yang telah disajikan.

Dengan adanya buku ini, pembaca diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta menerapkan konsep-konsep psikologi sekolah dalam konteks pendidikan. Buku ini juga memberikan dasar yang kuat bagi yang tertarik untuk berkarir di bidang psikologi pendidikan, khususnya psikologi sekolah, serta bagi para praktisi pendidikan yang ingin memahami lebih lanjut tentang peran psikologi dalam mendukung keberhasilan akademik dan kesejahteraan peserta didik. Selain itu, buku ini dapat dimanfaatkan oleh berbagai kalangan, termasuk psikolog sekolah, guru, konselor, kepala sekolah, serta tenaga pendidik lainnya yang ingin memahami lebih dalam tentang psikologi sekolah dan aplikasinya dalam dunia pendidikan. Buku ini juga relevan bagi peneliti dan akademisi yang mendalami bidang psikologi pendidikan, bimbingan dan konseling, serta pemangku kebijakan pendidikan. Para praktisi yang terlibat dalam pengembangan program intervensi di sekolah, seperti penyusun kebijakan pendidikan dan pekerja sosial, juga dapat menggunakan buku ini sebagai referensi dalam merancang strategi untuk meningkatkan kesejahteraan dan performa akademik peserta didik.